

KONSEP KEBAHAGIAAN DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN

(Studi Deskriptif Analitis Tafsir-Tafsir Tematik)

SKRIPSI

Diajukan Oleh

ULFA ZAHARA

140402145

Prodi Bimbingan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2018M/1439H**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

Oleh:

**ULFA ZAHARA
140402145**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



**Drs. Umar Latif, M.A
NIP. 195811201992031001**

Pembimbing II,



Nurul Hikmah, S.Sos.I, M.Pd

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam

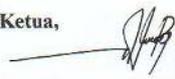
Diajukan Oleh:

ULFA ZAHARA
140402145

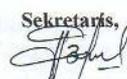
Pada Hari/Tanggal
Jumat, 20 Juli 2018 M
07 Dzulqaidah 1439 H

di
Darusalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

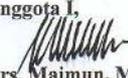
Ketua,


Drs. Umar Latif, M.A
NIP. 195811201992031001

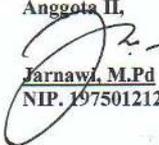
Sekretaris,


Nurul Hikmah, S.Sos.L., M.Pd

Anggota I,


Drs. Maimun, M.Ag
NIP. 195812311986031053

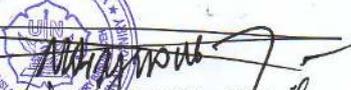
Anggota II,


Jarnawi, M.Pd
NIP. 197501212006041003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry,




Dekan, S.Sos., M.A
NIP. 196411291998031001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya:

Nama : ULFA ZAHARA
NIM : 140402145
Jenjang : Srata Satu (S-1)
Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 17 Juli 2018
Yang Menyatakan,




ULFA ZAHARA
140402145

ABSTRAK

Kebahagiaan merupakan salah satu hal yang diinginkan setiap manusia. Makna kebahagiaan antara tiap manusia berbeda-beda tergantung dari tujuan hidup masing-masing, sehingga menyebabkan tingkat kebahagiaan manusia tidak mudah diukur dan berubah-ubah. Oleh karena itu penulis menjadikan Al-Quran sebagai pedoman untuk menjawab pertanyaan tersebut, sehingga makna kebahagiaan menjadi objektif. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui ayat-ayat Al-Quran yang membahas tentang kebahagiaan, penafsiran mufassir terhadap ayat-ayat tersebut, serta konsep kebahagiaan dalam Al-Quran. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan metode *tafsir maudhu'i* (tafsir tematik) yaitu membahas ayat Al-Quran sesuai dengan tema dan judul yang telah ditetapkan. Penulis menggunakan metode *content analysis* dalam mengolah informasi yang diperoleh dari Al-Quran, tafsir dan buku-buku yang berkaitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak lafadz dalam Al-Quran yang dimaknai dengan kebahagiaan, namun penulis hanya memilih *sa'adah*, *aflah* dan *fauz*. Allah menyebut lafadz *aflah* sebanyak 44 kali, *fauz* sebanyak 29 kali dan *sa'adah* dua kali dalam Al-Quran. Secara umum hampir keseluruhan ayat yang penulis gunakan dalam penelitian ditafsirkan secara sama oleh kedua mufassir. Makna kebahagiaan yaitu mendapat rahmat dan ridha Allah sehingga dijauhkan dari azab pada hari kiamat dan dimasukkan ke dalam surga. Karakteristik orang bahagia dapat dilihat melalui perilakunya, yaitu taat kepada Allah dan Rasul, senang mengajak kepada kebaikan, menghindari diri dari akhlak tercela serta tidak kikir. Langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat diantaranya sabar, jihad, taqwa, shalat, zikir, mengingat nikmat Allah, taubat, berbuat baik, taat kepada Allah dan Rasul, takut kepada Allah, dan menjauhi perbuatan yang merusak akal.

Kata Kunci: Konsep, Kebahagiaan, Al-Quran

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah *subhanahu wata'ala* yang telah memberikan nikmat dan rahmat-Nya kepada sekalian manusia di atas bumi dan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi tepat pada waktunya. Shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* yang merupakan sosok yang telah memperkenalkan kita kepada ajaran yang benar, membawa kita dari alam jahiliyah kepada alam yang berilmu pengetahuan. Shalawat dan salam juga semoga senantiasa tercurahkan kepada keluarga dan segala sahabat beliau.

Skripsi ini mengangkat judul penelitian “konsep kebahagiaan dalam Al-Quran”. Kebahagiaan merupakan suatu hal yang didamba oleh setiap manusia. Namun definisi yang diberikan untuk memaknai kebahagiaan berbeda-beda antara tiap manusia dan selalu berubah seiring berjalan waktu, sehingga tidak mudah untuk mengukur kebahagiaan seseorang. Agar meminimalisir terjadinya perbedaan tersebut, maka penulis menjadikan Al-Quran sebagai rujukan. Penulis ingin memahami bagaimana Al-Quran menggambarkan tentang kebahagiaan, sehingga lahir makna kebahagiaan yang objektif dan sesuai dengan tuntunan Islam.

Penyusunan skripsi tidak lepas dari doa, semangat dan dukungan banyak pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang terkait dalam penyelesaian skripsi, diantaranya:

1. Ayahanda **Muzakkir Arbi** dan Ibunda **Nuraini**, dan kepada saudara sekandung yaitu Kakanda Muhammad Rijal dan Muhammad Iqbal, serta Ananda Afdhalur Ridha. Ucapan terimakasih, cinta dan sayang yang tidak terhingga kepada mereka. Kasih sayang, doa dan semangat yang tidak akan pernah habis dilimpahkan kepada penulis sehingga penulis dapat melangkah sejauh ini. Semoga rahmat dan ridha Allah senantiasa tercurahkan kepada mereka sehingga dapat meraih kebahagiaan yang sesungguhnya.
2. **Bapak Drs. Umar Latif, M.A** selaku pembimbing I dan **Ibu Nurul Hikmah S.Sos.I., M.Pd** selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberi bimbingan, nasehat, dorongan serta arahan kepada penulis.
3. Bapak Drs. Maimun M.Ag selaku Penasehat Akademik (PA) serta kepada Rektor, Dekan, Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, seluruh dosen dan staff Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
4. Ayah dan ibu rohani yaitu Abi Zakaria dan Umi Khaira Maulida selaku pimpinan dayah Ihdal 'Ulum Al-Aziziyah tempat penulis menimba ilmu.
5. Sahabat yang selalu ada dalam setiap apapun keadaan penulis yaitu Nazirah, Lia Azura, Yuzza Maulina dan Ainul Hayati Putri.
6. Saudari seperantauan Zainatun Mastura yang selalu sabar dalam menghadapi dan memberikan semangat kepada penulis.
7. Sahabat seperjuangan Amelia Azizunnisa, Anberladi, Reda Yani, Maghfirah, Nisa Raudhatul Jannah, Nopri Wandika dan Hasrul Mahfudhan.

8. Kawan seperdoping (dosen pembimbing) yang saling menyemangati, saling menguatkan dan saling bantu dalam revisi Nona Nurfadhilla dan Yulia Fitria.
9. Teman-teman seperjuangan khususnya leting 2014 Bimbingan dan Konseling Islam unit 05 dan 03.
10. Keluarga besar TPQ Fathun Qarib UIN Ar-Raniry, penghuni *Riani Cost, dara gampong* “Laut Nafaza”, Geng Gampong Nusa Lhoknga, Mahasiswa/i praktikum lapangan Cabang Rutan Lhoknga tahun 2018 dan teman KPM Desa Pasi Pawang Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan dan penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan maupun isi skripsi masih jauh dari kesempurnaan, dikarenakan keterbatasan ilmu yang penulis miliki. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kebaikan dan kesempurnaan skripsi. Semoga skripsi bermanfaat untuk pembaca umumnya dan kepada penulis khususnya. *Amiin Ya Rabbal ‘Alamin.*

Banda Aceh, 17 Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN PENGESAHAN	ii
LEMBARAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penjelasan Konsep	8
F. Penelitian Sebelumnya Yang Relevan	7
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Konsep Kebahagiaan	14
1. Definisi Kebahagiaan	14
2. Karakter Atau Perilaku Orang Yang Bahagia	16
3. Cara Untuk Mendapatkan Kebahagiaan	18
4. Melatih Kebahagiaan	24
5. Faktor Pendukung Tercapainya Kebahagiaan	25
6. Faktor Penghalang Kebahagiaan	31
7. Kebahagiaan dalam Psikologi Positif	33
B. Al-Quran	37
1. Definisi Al-Quran	37
2. Tujuan Pokok Al-Quran	38
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Jenis Penelitian	39
B. Sumber Data	39
C. Teknik Pengumpulan Data	40
D. Teknik Analisis Data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Hasil Penelitian	43
1. Ayat-Ayat Al-Quran tentang Kebahagiaan	43
a. Term-Term Kebahagiaan dalam Al-Quran	43
b. Klasifikasi Ayat Al-Quran tentang Kebahagiaan	47

2. Penafsiran Mufassir terhadap Ayat-Ayat Al-Quran tentang Kebahagiaan	53
3. Konsep Kebahagiaan dalam Al-Quran	84
B. Pembahasan	86
1. Ayat Al-Quran Tentang Kebahagiaan	86
2. Penafsiran Kebahagiaan Menurut Mufassir	87
3. Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Quran	88
 BAB V PENUTUP.	 105
A. Kesimpulan	105
B. Saran	106
 DAFTAR PUSTAKA	 107
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Daftar Kuantitas Ayat-Ayat Al-Quran yang Menggunakan Kata <i>Sa'adah, Aflah</i> dan <i>Fauz</i>	45
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keterangan Judul Skripsi
2. Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *sallallahu 'alaihi wasallam* sebagai petunjuk bagi umat manusia dan juga menjadi petunjuk bagi orang yang bertaqwa.¹ Firman Allah *subhanahu wata'ala*:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ^٢

Artinya: “Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Quran, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang bathil)”.² (QS. Al-Baqarah: 185)

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: “Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa”.³ (QS. Al-Baqarah: 2)

Al-Quran sebagai wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *sallallahu 'alaihi wasallam* berisi pedoman hidup dan petunjuk bagi manusia.⁴ Al-Quran telah mengatur segala hal dan membahas seluruh seluk beluk penciptaan. Diantaranya yaitu wawasan tentang keimanan, kebutuhan pokok manusia, soal-soal *mu'amalah*, dan aspek-aspek kegiatan manusia dan

¹Azam Ismail, *Al-Quran, Bahasa Dan Pembinaan Masyarakat*, (Banda Aceh: AK Group Bekerjasama Dengan Ar-Raniry Press, 2006), hal. 1.

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Nur Alam Semesta, 2013), hal. 28.

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...hal. 2.

⁴Muhammad Zaini, *Pengantar Ulumul Quran*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2012), hal. 14.

masyarakat. Salah satu unsur kehidupan manusia yang dibahas adalah tentang kebahagiaan.⁵

Kata-kata dalam Al-Quran yang dimaknai ke dalam pemahaman kebahagiaan disebutkan dalam beberapa bentuk, salah satunya yaitu *fauz*, seperti firman Allah *subhanahu wata'ala*:

مَنْ يُصْرَفْ عَنْهُ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمَهُ ۚ وَذَلِكَ الْفَوْزُ الْمُبِينُ ﴿١٦﴾

Artinya : “Barang siapa yang dijauhkan dari azab atas dirinya pada hari itu, maka sungguh Allah telah memberikan rahmat kepadanya. dan Itulah kemenangan yang nyata”.⁶ (QS. Al-An'am: 16)

Ayat di atas dapat dipahami bahwa manusia yang berbahagia adalah manusia yang dijauhkan dan dilepaskan dari azab Allah *subhanahu wata'ala* pada hari kiamat, manusia tersebut tergolong ke dalam golongan manusia yang mendapat rahmat Allah karena taat dan patuh serta tidak mendurhakai Allah.

Kebahagiaan menurut kamus besar bahasa Indonesia yaitu kesenangan dan ketentraman hidup (lahir batin); keberuntungan; kemujuran yang bersifat lahir batin.⁷ Mohamad Surya menjelaskan bahwa kebahagiaan itu pada hakikatnya merupakan suatu wujud penghayatan yang dialami manusia dalam menghadapi berbagai hal dalam perjalanan hidupnya.⁸

⁵M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1995), hal. 1-2.

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...hal. 129.

⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia, 2008), hal. 114.

⁸Mohamad Surya, *Bina Keluarga*, (Semarang: Aneka Ilmu, tt), hal. 346.

Yulia Woro Puspitarini menyebutkan kebahagiaan sebagai suatu keadaan pikiran atau perasaan kesenangan dan ketentraman hidup secara lahir dan batin yang bermakna untuk meningkatkan fungsi diri. Manusia yang bahagia mengalami ketenangan di kehidupannya, sehingga merasa berharga, baik dari dirinya sendiri maupun orang lain.⁹

M. Iqbal Dirham dalam bukunya mengatakan bahwa bahagia dimulai dari ketenangan hati dalam menerima suatu peristiwa dan menunjukkan sikap yang tenang dalam menyikapi atau memberikan respons terhadap peristiwa tersebut. Semakin tenang hati manusia maka akan semakin bahagia. Sebaliknya jika hati tidak tenang maka kehidupan akan runyam dan tidak menyenangkan. Bahagia ternyata adalah *a good thing in our mind/heart* (sesuatu yang indah di dalam hati dan pikiran).¹⁰

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan merupakan suatu keadaan pikiran atau perasaan yang berupa kesenangan dan ketentraman hidup yang dirasakan oleh manusia dalam menghadapi berbagai hal dalam hidup ditandai dengan ketenangan yang bersifat lahir dan batin sehingga merasa berharga, baik dari dirinya sendiri maupun orang lain.

Setiap manusia pasti menginginkan kebahagiaan dalam hidup. Tidak ada manusia yang menginginkan penderitaan dan kesengsaraan, baik laki-laki maupun

⁹Yulia Woro Puspitarini, *Tingkah Laku Proposial dan Kebahagiaan*, (Semarang: Prodi Psikologi Unika Soegijapranata, 2012), hal. 20.

¹⁰M. Iqbal Irham, *Panduan Meraih Kebahagiaan Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2011), hal. 8.

perempuan, anak-anak maupun orang dewasa, orang miskin maupun orang kaya.¹¹ Tidak hanya kebahagiaan di dunia, kebahagiaan di akhirat juga menjadi dambaan setiap manusia. Untuk hal ini, Islam mengajarkan untuk selalu berdoa.¹²

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya : “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka”.¹³ (QS Al-Baqarah: 201)

Esensi kebahagiaan sangat penting dalam hidup, sehingga semua manusia berusaha untuk mendapatkannya. Jalan yang ditempuh untuk meraih kebahagiaan antara tiap manusia berbeda-beda. Sebagian memilih jalan *rabbani* yaitu dengan mengikuti petunjuk Allah. Sebagian yang lain memilih jalan *setani* dengan mengikuti hawa nafsu, seperti seks bebas, narkoba, berjudi, minum minuman keras, bahkan mencuri. Kedua jalan ini memiliki makna dan efek yang sangat bertolak belakang. Manusia yang menempuh jalan *rabbani* dalam menggapai kebahagiaan, akan mendapatkan kehidupan yang indah baik di dunia maupun di akhirat. Namun, bagi yang memilih jalan godaan setan dan mengikuti hawa nafsu akan terjatuh ke lubang kesesatan dan mendapatkan kesengsaraan.¹⁴

Masalah kebahagiaan merupakan topik yang tidak akan pernah habis diperbincangkan. Begitu banyak pandangan dan pendapat mengenai kebahagiaan.

¹¹Roni Kauma, *Hidup Enjoy*, (Jombang: Lintas Media, 2007), hal. 9.

¹²Anwar Sanusi, *Jalan Kebahagiaan*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hal.1.

¹³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*hal. 31.

¹⁴Anas Ahmad Karzun, *Menjadi Orang Yang Berbahagia*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2011), hal. vii-viii.

Mulai dari pemberian makna tentang kebahagiaan dan tolak ukur untuk menempuh kebahagiaan.

Sebagian manusia berpendapat bahwa kebahagiaan dapat diukur dari seberapa banyak kekayaan materil yang dimiliki, sebagian lain beranggapan bahwa kebahagiaan akan muncul jika memiliki suatu kelebihan yang tidak dimiliki manusia lain, sebagian lain juga berpendapat bahwa kebahagiaan terletak pada tahta, kewibawaan, pangkat dan ketenaran yang dimiliki. Ada pendapat yang mengatakan bahwa hal yang membawa kebahagiaan yaitu perasaan ridha dan rela atas pemberian yang telah ditentukan Allah, sebagian lain berpendapat bahwa kebahagiaan akan muncul jika mempunyai keterikatan dengan keyakinan atau ideologi tertentu, bahkan ada yang berpendapat bahwa kebahagiaan akan muncul jika memiliki suami yang shalih dan hidup harmonis dalam rumah tangga.¹⁵

Beginilah ragam pendapat tentang bagaimana manusia menginterpretasikan kata “bahagia”. Semua tergantung pada tujuan hidup masing-masing manusia dalam kehidupannya.¹⁶ Sudah lumrah, setiap manusia mempunyai definisi masing-masing mengenai kebahagiaan, karena memang manusia terlahir dengan latar belakang berbeda-beda, lingkungan berbeda, tujuan hidup berbeda dan kultur yang berbeda pula. Akan tetapi kebahagiaan sering disalahartikan, konsep kebahagiaan lebih didefinisikan menurut versi individual, sehingga lahirlah makna kebahagiaan yang bersifat subjektif.

¹⁵Amr Abdul Mun'in Salim, *Menjadi Manusia Paling Bahagia*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), hal. 15-16.

¹⁶Amr Abdul Mun'in Salim, *Menjadi Manusia Paling Bahagia...hal. 16.*

Kebahagiaan bersifat subjektif menyebabkan tingkat kebahagiaan seseorang tidak mudah diukur serta dapat berubah-ubah. Manusia yang kelihatan bahagia dalam pandangan manusia lain, boleh jadi tidak merasakan kebahagiaan sebagaimana yang manusia lain bayangkan. Sebaliknya manusia yang kelihatan tidak bahagia, boleh jadi ia sedang berbahagia.¹⁷

Tidak mudah membuat definisi kebahagiaan, tetapi setiap manusia memahami kandungan kata tersebut dan mendambakannya dalam hidup. Oleh karena itu, pencarian tentang makna kebahagiaan dan upaya mendapatkannya, telah dan akan terus-menerus dilakukan. Ironisnya, tidak semua manusia memperoleh kebahagiaan dalam kehidupan walaupun telah melakukan berbagai cara untuk mencapainya.¹⁸

Menarik kita simak data berikut. Dilansir dari VOA Indonesia, Minggu (10/06/2018), Badan Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan bahwa setiap 40 detik, seseorang di dunia mengakhiri hidupnya. Angka ini setara dengan 800.000 jiwa setiap tahun yang kehilangan nyawa akibat bunuh diri.¹⁹

Berdasarkan rata-rata statistik, dalam sehari setidaknya ada dua hingga tiga orang yang melakukan bunuh diri di Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat setidaknya ada 812 kasus bunuh diri di seluruh wilayah Indonesia pada tahun 2015. Angka tersebut adalah yang tercatat di kepolisian. Angka riil di lapangan boleh jadi lebih tinggi. Berdasarkan data perkiraan WHO, angka

¹⁷M. Iqbal Irham, *Panduan Meraih Kebahagiaan Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2011), hal. x.

¹⁸M. Iqbal Irham, *Panduan Meraih Kebahagiaan Menurut Al-Qur'an*...hal. ix.

¹⁹<http://kaltim.tribunnews.com/2018/06/11/data-who-setiap-40-detik-seseorang-di-dunia-bunuh-diri-bagaimana-mencegahnya>. (diakses pada 26 Juli 2018).

kematian akibat bunuh diri di Indonesia pada 2012 adalah 10.000. Tren angka tersebut meningkat dibanding jumlah kematian akibat bunuh diri di Indonesia pada 2010 yang hanya setengahnya, yakni sebesar 5.000.²⁰

Seperti dijelaskan oleh Agung Kusumawardhani, dokter Departemen Psikiatri Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, seseorang bisa melakukan bunuh diri karena rasa putus asa. Pada kondisi depresi berat Agung mengatakan individu dalam kondisi seperti ini memiliki pemikiran pesimis, tidak ada gunanya hidup, tidak bisa berpikir adanya upaya alternatif untuk menyelesaikan masalahnya. Tentu saja faktor kebahagiaan merupakan faktor protektif terhadap keputusan melakukan bunuh diri. Meskipun menurut Agung kebahagiaan tidak sepenuhnya dapat menjamin tidak akan terjadi tindakan bunuh diri.²¹

Mengingat masalah kebahagiaan merupakan suatu tema penting dalam hidup, maka penulis menganggap perlu untuk mengkaji lebih dalam mengenai masalah bahagia. Permasalahan tersebut membutuhkan jawaban dari Al-Quran yang menjadi sumber pokok atau sumber utama agama Islam dan berfungsi sebagai petunjuk ke jalan sebaik-baiknya. Oleh karena itu penulis mengangkat judul penelitian *“konsep kebahagiaan dalam perspektif Al-Quran”*.

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang akan dikembangkan dalam penelitian ini yaitu:

²⁰<https://kumparan.com/@kumparansains/tren-bunuh-diri-di-indonesia-dan-mancanegara>. (diakses pada 26 Juli 2018).

²¹<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20140910124240-255-2933/bunuh-diri-penyebab-utama-kematian-remaja>. (diakses pada 26 Juli 2018).

1. Apa saja ayat-ayat dalam Al-Quran yang menjelaskan tentang kebahagiaan?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat Al-Quran tentang kebahagiaan dalam tafsir tematik?
3. Bagaimana konsep kebahagiaan dalam Al-Quran?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui ayat-ayat dalam Al-Quran yang menjelaskan tentang kebahagiaan.
2. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat Al-Quran tentang kebahagiaan dalam tafsir tematik.
3. Untuk mengetahui konsep kebahagiaan dalam Al-Quran yang meliputi makna kebahagiaan, karakteristik orang bahagia dan cara mendapatkan kebahagiaan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah pengetahuan, pengalaman, wawasan serta bahan rujukan dalam mencari makna tentang kebahagiaan dalam Al-Quran.
 - b. Mengetahui langkah-langkah untuk mendapatkan kebahagiaan menurut Al-Quran.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat dijadikan bahan rujukan untuk para konselor islami dalam menerapkan konseling.
- b. Dapat menerapkan langkah-langkah yang benar dalam mencapai kebahagiaan.

E. Penjelasan Konsep

Untuk memperjelas dan menghindari kesalahpahaman dalam penelitian, maka penulis mengemukakan batasan istilah sebagai berikut:

1. Konsep Kebahagiaan

Konsep dalam kamus besar bahasa Indonesia artinya rancangan atau buram surat dan sebagainya.²² Chaplin mengartikan konsep sebagai 1) satu ide umum atau pengertian umum, biasanya disusun dengan satu kata, simbol, atau tanda, 2) satu ide yang mengkombinasikan beberapa unsur dari sumber yang berbeda ke dalam satu gagasan tunggal.²³

Kebahagiaan dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah kesenangan dan ketentraman hidup (lahir batin); keberuntungan; kemujuran yang bersifat lahir batin.²⁴ Abdul Ghafur mendefinisikan kebahagiaan sebagai sesuatu yang

²²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia, 2008), hal. 997.

²³Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terjm. Kartini Kartono, (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), hal. 101.

²⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa...*hal. 114.

dirasakan oleh manusia di antara berbagai sisi, kejernihan jiwa, ketentraman hati, kelapangan dada, dan ketenangan batin.²⁵

Jadi, konsep kebahagiaan yang dimaksud penulis dalam penelitian yaitu makna kebahagiaan, karakteristik orang yang bahagia dan cara-cara untuk mendapatkan kebahagiaan.

2. Perspektif Al-Quran

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, perspektif adalah sudut pandang, pandangan.²⁶ Menurut Chaplin perspektif merupakan satu segi pandangan atau kerangka referensi, dari mana bagian-bagian atau unsur-unsur dari objek atau masalah dapat dilihat hingga tercapai keuntungan pemahaman yang lebih baik, atau dapat membentuk satu organisasi yang lebih baik.²⁷

Al-Quran adalah firman Allah berupa mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *sallallahu 'alaihi wasallam* dengan perantara *ruhul amin* (Malaikat Jibril) secara berangsur-angsur, ditulis dalam *mushaf* dan membacanya dinilai ibadah.²⁸

Adapun perspektif Al-Quran yang penulis maksud dalam penelitian ini yaitu mengkaji konsep kebahagiaan berdasarkan ayat-ayat Al-Quran yang menggunakan kata-kata *sa'ādah*, *aflah* dan *fauz*.

²⁵Abdul Ghafur, *Jangan Bersedih*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), hal. 36.

²⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa...*hal. 864.

²⁷Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi...*hal. 364.

²⁸Dr. M. Quraish Syihab., *Konstektualitas Al-Quran*, (Jakarta: Penamadani, 2005), hal. 337.

F. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Berdasarkan hasil dari tinjauan pustaka yang dilakukan, penulis mendapatkan beberapa penelitian sebelumnya yang mempunyai kemiripan variabel dengan penelitian ini. Di antaranya penelitian yang dilakukan oleh:

Penelitian oleh Ahmad Qursyairi yang berjudul “konsep kebahagiaan menurut Al-Ghazali”. Penelitian membahas tentang bagaimana Al-Ghazali menjelaskan makna kebahagiaan dan cara mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebahagiaan menurut Al-Ghazali dapat dicapai apabila manusia sudah mampu menundukkan nafsu kebinatangan dan setan dalam dirinya, dan mengganti dengan sifat malaikat. Sedangkan kebahagiaan tertinggi yaitu ketika manusia telah terbuka hijabnya dengan Allah, sehingga dapat melihat Allah dengan mata hatinya, atau dalam bahasa Al-Ghazali telah sampai kepada tahap *ma'rifatullah*.²⁹

Imroatus Sholihah dengan judul penelitian “konsep kebahagiaan dalam Al-Quran perspektif tafsir Mutawalli Asy-Sya'rawi dan Psikologi Positif”. Penelitian membahas tentang karakter orang yang bahagia dalam Al-Quran yang diinterpretasikan menurut tafsir Asy-Sya'rawi dan Psikologi Positif dan upaya untuk mengantarkan kepada kebahagiaan. Hasil penelitian yaitu term kebahagiaan dalam Al-Quran *falah*, *fauz* dan *farah* relevan dengan *subjective will being* dalam psikologi positif. Hasil penelitian yaitu karakteristik orang yang bahagia yaitu kebaikan, melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*, optimis, gembira atas karunia

²⁹Ahmad Qursyairi, *Skripsi: Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015), hal. 82-83.

Allah, sabar dan altruistik. Upaya untuk mencapai kebahagiaan yaitu mengevaluasi kognitif dan afektif, mengaplikasikan takwa, iman, berzikir, ingat nikmat Allah, jihad dan menjauhi minuman khamar.³⁰

Umar Latif dengan judul penelitian “konsep kebahagiaan dalam perspektif Islam”. Penelitian mengambil kata *falah*, *fauz* dan *farah* dalam memaknai kebahagiaan dalam Al-Quran. Tujuan penelitian untuk mengetahui tujuan dan fungsi yang dimunculkan melalui kebahagiaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik bahagia dalam Islam yaitu kebaikan, sabar dan syukur. Dua indikasi yang dipakai untuk dapat berbahagia yaitu berpendirian teguh dan bersungguh-sungguh. Kedua indikasi ini dapat ditelusuri dalam beberapa bentuk kebahagiaan, yaitu harus memiliki iman, tawakkal dan taubat.³¹

Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Qursyairi dengan penelitian ini yaitu rujukan yang digunakan. Penelitian Ahmad Qursyairi menggunakan pemikiran Al-Ghazali sebagai rujukan sedangkan penelitian ini merujuk pada Al-Quran. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Imroatus Sholihah dengan penelitian ini yaitu pengambilan kata dalam Al-Quran yang melambangkan kebahagiaan dan perspektif penafsiran yang digunakan. Penelitian Imroatus Sholihah mengambil kata *aflah*, *fauz* dan *farah* sedangkan penelitian ini mengambil kata *sa'adah*, *aflah* dan *fauz*. Penelitian ini melihat kebahagiaan dalam perspektif Al-Quran melalui tafsir Al-Mishbah dan Ibnu

³⁰Imroatus Sholihah, *Tesis: Konsep Kebahagiaan dalam Al-Quran Perspektif Tafsir Mutawalli Asy-Sya'rawi dan Psikologi Positif*, (Malang: Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), hal. xix.

³¹Umar Latif, *Konsep Kebahagiaan dalam Perspektif Islam*, Jurnal Al-Bayan, Vol.13, No. 16, Desember 2007, hal. 1-18.

Katsir, sedangkan penelitian Imroatus Sholihah mengambil tafsir Mutawalli Asy-Sya'rawi dan Psikologi Positif. Selanjutnya perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Umar Latif dengan penelitian ini yaitu pada perspektif yang digunakan dan kata dalam Al-Quran yang menggambarkan kebahagiaan. Penelitian yang dilakukan oleh Umar mengambil perspektif yang lebih luas yaitu Islam sedangkan penelitian ini mengambil perspektif Al-Quran dan terdapat satu perbedaan kata kebahagiaan yang digunakan dalam Al-Quran berbeda dengan penelitian ini, yaitu *farah*.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Kebahagiaan

1. Definisi Kebahagiaan

Secara harfiah, kata ‘bahagia’ merupakan kata sifat yang diartikan sebagai keadaan atau perasaan senang tenteram dan bebas dari segala yang menyusahkan. Sedangkan ‘kebahagiaan’ berarti perasaan bahagia; kesenangan dan ketenteraman hidup lahir batin; keberuntungan; kemujuran yang bersifat lahir batin.¹

Menurut Zayd ibn Thabit, kebahagiaan adalah jika petang dan pagi seorang manusia telah memperoleh aman dari gangguan manusia. Ibn Khaldun berpendapat bahwa bahagia adalah tunduk dan patuh mengikuti garis-garis Allah dan perikemanusiaan. Di sisi lain Abu Bakr Al-Razi, berpendapat bahagia yang dirasakan oleh seorang tabib, ialah jika ia dapat menyembuhkan orang yang sakit dengan tidak mempergunakan obat, cukup dengan mempergunakan aturan makan saja. Al-Ghazali berpendapat bahagia adalah kelezatan yang sejati yaitu bilamana manusia dapat dengan tetap mengingat Allah.²

Mohamad Surya menjelaskan bahwa kebahagiaan pada hakikatnya merupakan suatu wujud penghayatan yang dialami manusia dalam menghadapi

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa...* hal. 114.

²Hamka, *Tasawuf Moderen*, (Jakarta: Djajamurni, 1961), hal. 25.

berbagai hal dalam perjalanan hidupnya.³ Yulia Woro Puspitorini menyebutkan kebahagiaan sebagai suatu keadaan pikiran atau perasaan kesenangan dan ketentraman hidup secara lahir dan batin yang bermakna untuk meningkatkan fungsi diri. Manusia yang bahagia mengalami ketenangan di kehidupannya, sehingga merasa berharga, baik dari dirinya sendiri maupun orang lain.⁴

M. Iqbal Dirham dalam bukunya mengatakan bahwa bahagia dimulai dari ketenangan hati dalam menerima suatu peristiwa dan menunjukkan sikap yang tenang dalam menyikapi atau memberikan respons terhadap peristiwa tersebut. Semakin tenang hati manusia maka akan semakin bahagia. Sebaliknya jika hati tidak tenang maka kehidupan akan runyam dan tidak menyenangkan. Bahagia ternyata adalah *a good thing in our mind/ heart* (sesuatu yang indah di dalam hati dan pikiran).⁵

Berdasarkan gambaran di atas, dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan merupakan suatu keadaan pikiran atau perasaan yang berupa kesenangan dan ketentraman hidup yang dirasakan oleh manusia dalam menghadapi berbagai hal dalam hidup ditandai dengan ketenangan yang bersifat lahir dan batin sehingga merasa berharga, baik dari dirinya sendiri maupun orang lain.

Beragamnya definisi yang diajukan menjadikan tidak adanya definisi tunggal mengenai kebahagiaan. Sebab mendefinisikan pengertian yang bersifat “perasaan” atau “rasa” tak semudah memberikan definisi pada sesuatu yang

³Mohamad Surya, *Bina Keluarga*, (Semarang: Aneka Ilmu, tt), hal. 346.

⁴Yulia Woro Puspitorini, *Tingkah Laku Proposial dan Kebahagiaan*, (Semarang: Prodi Psikologi Unika Soegijapranata, 2012), hal. 20.

⁵M. Iqbal Irham, *Panduan Meraih Kebahagiaan Menurut Al-Qur'an*...hal. 8.

kongkrit. Betapapun baiknya suatu definisi itu sejatinya tidak bisa mewakili perasaan tersebut sepenuhnya. Namun demikian, hal tersebut tidak akan menghambat pemahaman terhadap konsep kebahagiaan, karena masing-masing manusia punya pengertian masing-masing dalam mendefinisikan kebahagiaan.

2. Karakter atau Perilaku Orang yang Bahagia

Firman Allah *subhanahu wata'ala*:

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ ﴿٤﴾ فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ﴿٥﴾ وَصَدَقَ بِالْحَسَنَىٰ ﴿٦﴾ فَسُنِّيٰرُهُ
لِلْيَسْرَىٰ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ نُحِْلَ وَأَسْتَعْنَىٰ ﴿٨﴾ وَكَذَّبَ بِالْحَسَنَىٰ ﴿٩﴾ فَسُنِّيٰرُهُ لِّلْعُسْرَىٰ ﴿١٠﴾

Artinya: 4) *sungguh, usahamu memang beraneka ragam*, 5) *maka barangsiapa memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa*, 6) *dan membenarkan (adanya pahala) yang terbaik (surga)*, 7) *maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kemudahan (kebahagiaan)*, 8) *dan adapun orang-orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah)*, 9) *serta mendustakan (pahala) yang terbaik*, 10) *maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kesukaran (kesengsaraan)*.⁶ (QS. Al-Lail: 4-10)

Ayat Al-Quran di atas menjelaskan karakter atau perilaku manusia yang mendapat kebahagiaan, yaitu memberi, bertakwa, dan menunjukkan yang terbaik.

Karakter pertama adalah memberi.⁷ Hubungan manusia dengan manusia lain selalu diwarnai dengan hubungan memberi dan menerima. Sebagian memberi dan sebagian lain menerima. Ada manusia yang cenderung berpikir untuk banyak memberi dan membantu orang lain, dan ada pula yang pikirannya dipenuhi keinginan diberi atau mengambil milik orang lain. Kelompok pertama berpikir, “apa yang bisa kuberikan?” atau “apa yang bisa kubantu?” sedangkan kelompok

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...hal. 595.

⁷Aisyah, *Jalan Kebahagiaan*, (Jakarta: Zaman, 2012), hal. 33.

kedua berpikir, “siapa yang akan memberiku hari ini?” atau “apa yang bisa kuambil untuk diriku?” Dua kecenderungan tersebut yang mewarnai interaksi antar-sesama manusia, baik di rumah, di tempat kerja, maupun dalam interaksi sosial lainnya.⁸

Konsep “memberi” sering dikaitkan dengan pemberian materi. Pengertian seperti itu telah menyempitkan arti memberi sehingga sebagian manusia enggan memberi dengan dalih tidak memiliki uang atau harta yang berlebih. Padahal “memberi” lebih berkaiian dengan kesediaan diri untuk membantu dan menolong orang lain dengan berbagai cara, tidak hanya dengan uang atau materi. Kita dapat membantu orang lain dengan memberikan waktu, perhatian, kepedulian, kasih sayang, atau dukungan semangat dan lain-lain.⁹

Karakter kedua adalah bertakwa.¹⁰ Konsep takwa sering ditafsirkan menjadi “takut kepada Allah” atau “menunaikan kewajiban”. Kedua pengertian tersebut meliputi dua makna dasar takwa, tetapi keduanya memiliki batasan. Konsep takwa mengandung pengertian bahwa ada suatu realitas tak kasat mata dalam diri kita dan di sekitar kita yang jauh lebih besar dari diri kita sendiri. Seorang yang bijak menyadari bahwa kehidupan diatur oleh hukum spiritual, bukan tingkah laku atau tekad. Seluruh ucapan dan tindakan memiliki konsekuensi.

⁸Aisyah, *Jalan Kebahagiaan...*hal. 33.

⁹Aisyah, *Jalan Kebahagiaan...*hal. 34-35.

¹⁰Aisyah, *Jalan Kebahagiaan...*hal. 35.

Karakter ketiga adalah menunjukkan yang terbaik. Dunia ini merupakan tempat bertemu berbagai macam pemikiran dan gagasan. Manusia yang bijak akan memilih dan mendukung apa yang menurutnya terbaik bagi dirinya dan masyarakat yang lebih luas. Mendukung suatu gagasan atau pemikiran karena didorong kebanggaan pribadi, golongan, suku, atau bangsa hanya akan mempersempit dan mendangkalkan pemikiran.¹¹

3. Cara untuk Mendapatkan Kebahagiaan

Menurut Haidar Bagir, ada tiga bentuk usaha yang dapat diupayakan manusia untuk mewujudkan kebahagiaan¹² Pertama, bekerja keras untuk mengupayakan dan memenuhi apa saja yang kita dambakan dalam hidup. Ada dua kelemahan dalam cara ini, yaitu 1) ada banyak kemungkinan bahwa kita tak akan pernah bisa memenuhi seluruh kebutuhan, 2) setiap kebutuhan kita terpenuhi, selalu muncul kebutuhan baru. Manusia tidak akan pernah puas, maka cara ini dipastikan bahwa manusia tak akan pernah merasa bahwa semua yang didiambakan dalam hidup akan terpenuhi. Cara ini tidak akan pernah membawa kebahagiaan.¹³

Kedua, mengurangi atau menekan kebutuhan. Dengan berkurangnya kebutuhan, kemungkinan tak terpenuhi kebutuhan menjadi semakin kecil. Demikian juga dengan kemungkinan ketidak-bahagiaaan. Masalahnya, manusia

¹¹Aisyah, *Jalan Kebahagiaan...*hal. 36.

¹²Haidar Bagir, *Risalah Cinta Dan Kebahagiaan*, (Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2013), hal. 13.

¹³Haidar Bagir, *Risalah Cinta Dan Kebahagiaan...*hal. 13-14.

diciptakan Tuhan dengan dorongan untuk selalu rindu meraih pencapaian baru yang lebih baik, hal ini merupakan manifestasi dari sifat fitrah manusia untuk mencapai kesempurnaan, betapapun kesempurnaan tak mungkin benar-benar dapat dicapai. Jadi, sebelum benar-benar dapat mendatangkan kebahagiaan, cara ini sudah bertentangan dengan fitrah manusia. Dengan kata lain, cara ini tidak realistis. Dan semua yang bertentangan dengan fitrah manusia akan menjadi sumber ketidakbahagiaan.¹⁴

Ketiga, memiliki sikap batin sedemikian rupa sehingga segala yang terjadi selalu kita syukuri. Membangun suasana batin yang ditopang dengan sikap sabar dan rasa syukur, akan mampu meredam kondisi yang berpotensi menimbulkan kegelisahan dalam hidup. Poin ketiga sama sekali tidak menihilkan cara pada poin pertama di atas. Mari bekerja keras, mari kejar kesempurnaan sebatas kemampuan yang dimiliki. Akan tetapi *at any point in time* harus bersabar dan bersyukur atas apa saja yang telah diraih, rela terhadap apa saja yang sudah diberikan Allah. Individu akan menemukan kebahagiaan dengan selalu berfikir positif dalam keadaan apapun, selalu mencari hikmah dibalik setiap keadaan.¹⁵

Menurut M. Iqbal Irham dalam bukunya “panduan meraih kebahagiaan menurut Al-Quran” menyebutkan ada empat cara mendapatkan kebahagiaan:

a. Ridha

Firman Allah *subhanahu wata'ala*:

¹⁴Haidar Bagir, *Risalah Cinta Dan Kebahagiaan...*hal. 14.

¹⁵Haidar Bagir, *Risalah Cinta Dan Kebahagiaan...*hal. 14-15.

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمٌ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١١٩﴾

Artinya: “Allah berfirman: “inilah saat orang yang benar memperoleh manfaat dari kebenarannya. Mereka memperoleh surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada-Nya, itulah kemenangan yang agung”.¹⁶ (QS. Al-Maidah: 119)

Ridha dapat menentramkan jiwa manusia dan memasukkan faktor kebahagiaan dan kelembutan di dalam jiwa. Seorang manusia yang ridha dan menerima apa yang dipikirkan Allah untuknya, pasti mengetahui bahwa pilihan Allah adalah sesuatu yang terbaik baginya dalam segala situasi dan kondisi. Keridhaan ini akan meringankan seluruh beban hidupnya, sehingga manusia akan merasa jauh lebih tenang dan tenteram. Dengan demikian rasa gundah, capek dan galau akan hilang dari dirinya.¹⁷

Kegundahan, kegalauan, dan keletihan yang dirasakan oleh manusia, sesungguhnya sangat tergantung pada sejauh mana tingkat penentangannya terhadap takdir dan kecenderungannya dalam menghadapi hawa nafsu. Siapa yang ridha pada takdir, pasti akan merasakan ketenangan dan ketentraman. Sebaliknya, siapa yang tidak ridha maka akan merasakan penderitaan dan kepayahan secara terus-menerus dan berkepanjangan.¹⁸

¹⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...hal. 127.

¹⁷M. Iqbal Irham, *Panduan Meraih Kebahagiaan Menurut Al-Qur'an*...hal. 25.

¹⁸M. Iqbal Irham, *Panduan Meraih Kebahagiaan Menurut Al-Qur'an*...hal. 26.

b. Rendah Hati (*Tawadhu'*)

Rendah hati secara bahasa berasal dari kata *Khafidhah* yang berarti memudahkan urusan (orang lain) atau memberikan kemudahan bagi orang lain. Ia juga bermakna 'turun' karena turun berarti menuju tempat yang lebih rendah dari sebelumnya.¹⁹

Lawan dari *tawadhu'* yaitu *takabbur* (sombong). *Takabbur* atau kesombongan adalah sikap yang menunjukkan penolakan terhadap kebenaran (*bathara al-haq*) sekaligus merendahkan manusia lain (*ghamatha an-nas*). Sikap ini biasanya tumbuh karena seorang manusia merasa dirinya lebih dari yang lain. Kelebihan ini dapat berupa dari segi ilmu, harta kekayaan, kedudukan, keturunan atau yang lain.²⁰

Perjalanan untuk semakin dekat kepada Allah dan meraih kebahagiaan dimulai dengan meninggalkan keakuan yang selalu muncul dalam diri.²¹ Melepaskan keakuan (egoisme) berarti melepaskan kesombongan yang sudah tertanam pada diri karena diri merupakan arena permainan dari hawa nafsu, perlombaan adu kecongkakan, dan memanjakan kemauan tanpa mengenal batas. Hal yang melandasi pelepasan sikap keakuan pada diri adalah mengagungkan Allah sekaligus menunjukkan hakikat diri kita yang hina, mengakui segala kesalahan, kelemahan, kekurangan, dan aib.²²

¹⁹M. Iqbal Irham, *Panduan Meraih Kebahagiaan Menurut Al-Qur'an*...hal. 34.

²⁰M. Iqbal Irham, *Panduan Meraih Kebahagiaan Menurut Al-Qur'an*...hal. 37.

²¹M. Iqbal Irham, *Panduan Meraih Kebahagiaan Menurut Al-Qur'an*...hal. 38.

²²M. Iqbal Irham, *Panduan Meraih Kebahagiaan Menurut Al-Qur'an*...hal. 40

c. Zikir

Firman Allah *subhanahu wata'ala*:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram”²³. (QS. Ar-Ra’d: 28)

Berzikir kepada Allah merupakan kualitas hati dan jiwa yang diperoleh melalui latihan (*riyadhah*) dan upaya sungguh-sungguh (*mujahadah*) untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada-Nya. Apabila hati selalu tenggelam dalam zikir maka berbagai manfaat akan diperoleh oleh pezikir, baik manfaat secara fisik, jiwa maupun ruhani.²⁴

Manfaat pada fisik yang dirasakan oleh pezikir yaitu menyehatkan, menguatkan badan, serta mencerahkan muka sehingga bagi yang melihatnya akan merasakan keteduhan dan kesejukan yang indah. Zikir juga akan memunculkan kehebatan dan kegagahan, sehingga sang pezikir tampak berwibawa. Bagi musuh apabila memandang wajah pezikir akan merasa gemetar dan takut.²⁵

Zikir juga memberikan pengaruh pada jiwa seseorang. Zikir akan menjauhkan pelakunya dari gangguan dan godaan setan serta bala tentaranya sekaligus melemahkan kekuatan mereka. Zikir akan menjauhkan kesedihan, ketakutan, kecemasan, dan duka cita dan mendatangkan kebahagiaan, suka cita,

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...hal. 252.

²⁴M. Iqbal Irham, *Panduan Meraih Kebahagiaan Menurut Al-Qur'an*...hal. 92.

²⁵M. Iqbal Irham, *Panduan Meraih Kebahagiaan Menurut Al-Qur'an*...hal. 92.

kegembiraan dan membawa kemudahan dalam rezeki.²⁶ Secara ruhani, zikir membawa individu mendekat (*taqarrub*) kepada Allah, menyebabkan hadir keridhaan-Nya dalam kehidupan.²⁷

d. Berdoa

Firman Allah *subhanahu wata'ala*:

وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya: “Dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui”.²⁸ (QS. At-Taubah: 103)

Doa adalah tali penghubung antara seorang hamba dan Tuhannya. Dengan doa individu akan mengetahui hakikat dirinya sebagai seorang yang lemah dan sangat membutuhkan Allah sebagai penolongnya. Doa merupakan permohonan atau permintaan yang disampaikan oleh seorang hamba kepada *Rabb*-nya dalam segala situasi dan kondisi.²⁹

Manusia yang selalu menghubungkan diri dengan *Rabb*-nya dalam doa, berarti ia telah mempersenjatai diri dan membuat perisai dari berbagai macam kesulitan dan problematika kehidupan.³⁰

²⁶M. Iqbal Irham, *Panduan Meraih Kebahagiaan Menurut Al-Qur'an*...hal. 93.

²⁷M. Iqbal Irham, *Panduan Meraih Kebahagiaan Menurut Al-Qur'an*...hal. 93.

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...hal. 203.

²⁹M. Iqbal Irham, *Panduan Meraih Kebahagiaan Menurut Al-Qur'an*...hal. 110.

³⁰M. Iqbal Irham, *Panduan Meraih Kebahagiaan Menurut Al-Qur'an*...hal. 111.

Sebagai media komunikasi, doa memiliki andil yang sangat besar dalam memberikan ketenangan jiwa manusia. Manusia yang tidak melakukannya akan kehilangan sandaran dan pertolongan yang besar dari yang Maha Agung dalam menghadapi masalah kehidupan. Doa memiliki pengaruh psikis yang sangat besar terhadap diri dan jiwa seseorang.³¹ Manusia yang sering berdoa dan selalu berhubungan dengan Allah sangat jarang terkena putus asa dan pesimis.³²

4. Melatih Kebahagiaan

Adapun cara yang dapat dilakukan untuk melatih kebahagiaan yaitu.³³

- a. Kuatkan kesadaran dan pengetahuan bahwa hidup pada dasarnya adalah baik. Selalu lakukan refleksi atas kehidupan kita, dan kehidupan sesama kita. Sama sekali tak sulit melihat dengan hati yang terbuka, bahwa sesungguhnya selalu saja ada hikmah atas apa saja yang terjadi dalam kehidupan kita. Dan sesungguhnya keburukan hanyalah sekedar konsep, sifatnya relatif. Jika kita melihat secara parsial, bukan secara keseluruhan maka suatu kejadian bisa terasa dan terlihat sebagai keburukan. Akan tetapi, jika kita tempatkan dalam suatu perspektif yang menyeluruh maka sesungguhnya adalah suatu pendahulu bagi kebaikan yang lebih besar.

³¹M. Iqbal Irham, *Panduan Meraih Kebahagiaan Menurut Al-Qur'an*...hal. 111.

³²M. Iqbal Irham, *Panduan Meraih Kebahagiaan Menurut Al-Qur'an*...hal. 111.

³³Haidar Bagir, *Islam Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, (Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2013), hal. 25-27.

- b. Timbulkan kemauan. Cobalah untuk selalu melihat ke depan, melampaui kejadian-kejadian itu sendiri. Kemana kiranya ia membawa kita? Apa makna-positifnya? Kemudian timbulkan sikap mental (sikap hati) sabar dan syukur, selalu menerima apa saja yang datang kepada kita dengan hati yang lapang. Segalanya datang dari Allah, dan Allah selalu menyimpan maksud baik dalam segala kebijaksanaannya, sehingga kita dapat bereaksi positif kepadanya, dan menjadikannya benar-benar sumber bagi sikap-sikap positif yang pada akhirnya benar-benar bisa mendatangkan kebahagiaan kepada kita.
- c. Latihlah agar dalam diri kita terpatri kebiasaan (*habit*) kebahagiaan. Selalu upayakan kesadaran penuh dan kendali atas kejadian-kejadian yang terjadi dalam kehidupan kita. Jangan pernah kejadian-kejadian itu menguasai kita. Setiap saat terjadi suatu kejadian yang segera terasa tidak menyenangkan, coba cari maknanya, merogohlah lebih dalam ke lubuk hati kita untuk dapat menemukan makna positif darinya.

5. Faktor Pendukung Tercapainya Kebahagiaan

Adapun faktor-faktor yang menjadi pendukung lahirnya kebahagiaan yaitu:³⁴

- a. Berkesempatan dalam Menuntut Ilmu

Tidak merasa senang dan jauh dari kepuasan serta kebahagiaan hati bila seseorang belum ada pada dirinya apa yang dicita-citakan dan belum mampu

³⁴Drs. S. Ansori Al-Mansor, *Jalan Kebahagiaan yang Diridhai*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 207-279.

melakukan sesuatu yang dicita-citakan. Apapun yang dicita-citakan baik urusan dunia maupun akhirat, baik materi maupun non-materi, termasuk salah satunya yaitu berkesempatan dalam menuntut ilmu yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Orang yang tidak berkesempatan menuntut ilmu berarti pengetahuan tidak ada dalam dirinya. Orang tersebut ibarat berjalan di tengah malam gelap gulita. Yang didepannya penuh dengan duri dan batu-batu terjal, lancarkah perjalanan mereka? senang dan bahagiakah hatinya?

b. Menghindari Tuntutan Nafsu Setan

Nafsu yang ada dalam diri manusia secara mendasar dibedakan menjadi dua, yaitu nafsu atau keinginan yang mendorong seseorang untuk berbuat kebaikan. Nafsu ini bergerak setelah mendapat dorongan dan tuntutan baik dari dalam atau dari luar yang bersifat positif dan sudah dikuasai oleh akal sehat. Kedua yaitu nafsu yang berkecenderungannya melakukan perbuatan jahat. Nafsu ini disebut nafsu amarah, nafsu yang berpotensi negatif. Yang kedua ini adalah keadaan jiwa yang belum mampu membendung dan membedakan antara yang baik dan buruk, segalanya disetir oleh sifat-sifat setan. Maka dari itu segala tindakan sebagian besar selalu mendorong pada hal-hal yang tidak patut, perbuatannya tanpa menghitung apa yang akan terjadi, berbuat sesuai keinginan yang hanya berorientasi pada kesenangan biologis dunia yang bersifat sementara.

Berbahagialah manusia yang dapat dengan mudah menghindarkan diri atau paling tidak mengurangi langkahnya dalam memperturutkan nafsu setan.

Dapat dengan ringan menjalankan kebaikan dan enggan melakukan kemaksiatan, karena kemaksiatan tidak akan pernah membawa ketenangan dalam hidup.

c. Menghilangkan Kesedihan dan Kesusahan dalam Diri

Menghilangkan atau mengurangi kesedihan dalam hati ibarat dokter harus lebih dulu mendiagnosa penyakit pasiennya agar lebih mudah dalam memberikan resep obat yang sesuai dengan pasien. Begitu pula perasaan sedih, sedih tidak datang sendirinya tanpa ada penyebab. Kalau sudah diketahui penyebab hadirnya kesedihan, maka yang harus dilakukan selanjutnya adalah membuang jauh-jauh penyebab tersebut. Kemudian belajar untuk mengerti dan menerima apa adanya bahwa hal tersebut tidak perlu disusahkan, belajar memahami keadaan yang menyakitkan dan tidak sesuai dengan yang diharapkan serta menerima bahwa segalanya datang dari Tuhan. Belajar menetralkan pikiran, dan belajar bersabar terhadap apa yang dialami.

Dengan berhasilnya mengurangi kesedihan dalam hati serta segala penyebabnya *in sya Allah*, Allah akan memberikan rahmat-Nya yang berbentuk ketenangan, kegembiraan dan kebahagiaan dalam menjalani hidup.

d. Memuji Allah

Dengan mengucapkan kalimat "*alhamdulillah rabbil 'alamin*" timbullah perasaan yang indah, damai dan sejahtera dari hati, dan mempunyai peranan dan pengaruh yang sangat besar bagi jiwa dan raga manusia. Allah *subhanahu wata'ala* telah berjanji akan memberi ketenangan bagi siapa saja yang mengingat-Nya.

e. Rajin Bertobat atas Segala Dosa yang Pernah Dilakukan

Manusia sebagai makhluk yang tidak luput dari dosa, termasuk wajar dan manusiawi, namun tidak boleh larut dalam kewajaran dengan selalu membiasakan melakukan perbuatan dosa atau terlarang. Dengan demikian tugas manusia adalah bertobat dan terus bertobat kepada Allah atas apa yang dilakukannya. Allah menyebut manusia yang bertobat termasuk ke dalam golongan orang-orang yang bahagia dan beruntung, sebagaimana firman-Nya dalam Al-Quran

﴿ ٣١ ﴾ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “*dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung*”.³⁵ (QS An-Nur: 31)

f. Menyadari Akan Keadaan Diri

Manusia apabila tidak tahu akan dirinya sering mengukur orang lain dengan dirinya yang tidak akan mungkin dapat menyamainya. Sering melamuni kesenangan yang ada dan menginginkan sesuatu yang tidak mungkin. Sebaliknya manusia yang tahu akan keadaan dirinya akan bercita-cita sesuai dengan kemampuannya dan berharap sesuatu yang mungkin diraihinya.

Apabila manusia sudah mengetahui dan menerima keadaan diri, maka manusia akan terhindar dari ke Gundahan dan kebimbangan hati, sehingga lahirlah ketenangan dan ketentraman hati yang terwujud dalam perasaan kebahagiaan.

g. Menyiasati Godaan Setan

Sebagaimana kita mengetahui bahwa setan merupakan musuh manusia yang selalu berada di mana-mana dan selalu siap untuk menggoda dan menyerang

³⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...hal. 353.

manusia. Oleh karena itu manusia juga harus selalu siap siaga dengan godaan setan dan harus mempersiapkan diri sebaik mungkin menghadapi godaan tersebut. Muncul pertanyaan tentang bagaimana caranya menghadapi musuh yang tidak terlihat oleh mata namun selalu ada di sisi kita?

Sebenarnya menghadapi musuh yang nyata adanya namun tidak terlihat oleh kasat mata tidak perlu menggunakan kekuatan fisik atau ucapan yang kasar, karena kekerasan atau kejahatan tidak dapat dipatahkan dengan kekerasan, melainkan kebaikan dan kebajikan yang dapat mematahkan kejahatan tersebut. Firman Allah *subhanahu wata'ala*:


 أَدْفَعْ بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ السَّيِّئَةِ ۗ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَصِفُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya: “Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan (cara) yang lebih baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan (kepada Allah)”.³⁶ (QS. *Al-Mu'minun*: 96)

h. Meluruskan Niat dalam Beramal

Jika dari awal segala perbuatan yang dilakukan diniatkan ibadah kepada Allah, maka ia akan terhindar dari kekecewaan dan akan menerima dengan hati yang ikhlas apa yang didapat, sehingga tidak menimbulkan kegelisahan dalam hati, melainkan kerelaan yang berwujud dalam ketenangan hati dan kebahagiaan.

i. Berhasil Membimbing Anak ke Jalan yang Benar

Orang tua mana yang tidak bahagia bila mempunyai anak yang shaleh, anak yang tekun beribadah dan berbakti kepada orang tua. Sejahat-jahat orang tua

³⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...hal. 348.

pasti tetap menginginkan anaknya menjadi orang baik walaupun dirinya sudah terlanjur jahat.

j. Mendapatkan Istri yang Cantik, Setia dan Taat Pada Suami

Kecantikan seorang wanita dan ketampanan seorang laki-laki memang tidak dapat dijadikan ukuran atau jaminan yang menjanjikan dalam menentukan bahagia tidaknya suatu rumah tangga atau untuk menentukan langgengnya sebuah ikatan pernikahan. Akan tetapi secara psikis dan kecenderungan yang ada pada diri manusia keadaan tersebut akan memiliki arti dan nilai lebih dan menjadi pendorong untuk menggapai keluarga bahagia, karena akan dapat menjadi penyejuk mata dan penyejuk hati. Firman Allah *subhanahu wata'ala*:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ
حُسْنُ الْمَعَابِ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas, perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik”.³⁷ (QS. Ali Imran: 14)

Mendapatkan istri yang cantik dan salehah merupakan kebanggaan tersendiri dan limpahan keberuntungan yang mengisi rumah tangga, jiwa terasa tenang, damai dan bahagia, dan hati menjadi sejuk. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad, Thabrani, Bazzar dan Hakim disebutkan bahwa “Kebahagiaan manusia itu ada tiga dan sialnya pun ada tiga. Kebahagiaan manusia yaitu istri yang salehah, rumah yang bagus dan kendaraan yang bagus.

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...hal. 51.

Sedang sialnya yaitu istri yang jahat, rumah yang buruk, dan kendaraan yang jelek”.

k. Hadir Seorang Anak dalam Keluarga

Anak merupakan sesuatu yang dinanti-nanti dan merupakan suatu kebanggaan bagi orang tua. Bila anak dapat terbentuk dan menjadi model figur yang sesuai dengan harapan orang tua, menjadi salah satu penyebab datangnya kebahagiaan bagi orang tua.

6. Faktor Penghalang Kebahagiaan

Tiada sebab tanpa akibat, sebab muncul dan akibat datang. Hampir segala sesuatu di dunia mengikuti hukum kausalitas, yaitu sebab-akibat. Bila terdapat sebab-sebab yang dapat menghantarkan kepada kebahagiaan, pasti juga ada sebab-sebab penghalang kebahagiaan, diantaranya yaitu:³⁸

a. Perceraian

Ikatan suami istri yang bagus, kokoh dan kuat dengan diselimuti perasaan kasih dan sayang sehingga dapat menghantarkan kedamaian dan kebahagiaan. Kebahagiaan dan kesinambungannya sebuah rumah tangga merupakan dambaan dan idaman setiap orang. Hal tersebut dapat dicapai apabila sebuah rumah tangga didasari dan mau menerjemahkan arti sebuah pernikahan dalam kehidupan. Sabar dalam menghadapi semua cobaan, mampu menepis segala rintangan yang menghadang dan menghancurkan berdirinya rumah tangga.

Apabila ketegaran sudah mulai goyah maka timbullah masalah-masalah dalam suatu keluarga, sehingga menyebabkan hilangnya kedamaian dan

³⁸Drs. S. Ansori Al-Mansor., *Jalan Kebahagiaan yang Diridhai...* hal. 139-165.

kebahagiaan. Akhirnya masing-masing pihak timbullah ide yang kurang baik yaitu melepaskan ikatan perkawinan sebelum waktunya.

b. Kemiskinan

Harta memang bukan segalanya tapi kebahagiaan akan sulit didapatkan jika tidak ada harta. Apabila seseorang memiliki harta yang banyak maka akan mudah untuk memenuhi segala apa yang diinginkan dan hidup dengan senang menikmati harta yang dimiliki. Namun apabila kurang harta akan menyebabkan manusia tidak bahagia, karena tidak bisa memenuhi segala kebutuhannya.

c. Kejahatan

Kejahatan merupakan perbuatan yang tidak disukai oleh setiap orang walaupun pelaku kejahatan itu sendiri. Kejahatan tidak dapat menghilangkan kebaikan, akan tetapi kebaikan dapat menghilangkan kejahatan. Dampak dari perbuatan jahat pada hakikatnya yaitu membuat pelaku kejahatan hatinya tertekan, jiwanya gelisah oleh keadaan yang dihadapinya dan menghilangkan rasa aman, damai dan tenteram pada orang disekelilingnya.

d. Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga dapat diartikan sebagai keretakan atau perpecahan keluarga. Karena salah satu anggota keluarga gagal dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan peranan dan sosial. Perpecahan dalam keluarga dapat terjadi disemua kalangan dan sebab yang berbeda. Hal tersebut cepat atau lambat dapat menghalangi pencapaian kebahagiaan, baik perorangan atau keluarga.

e. Masyarakat Modern

Pada kota-kota besar atau daerah yang arus informasi budaya asing sangat deras dan seakan sudah tidak mengenal *filter* seringkali dihadapkan pada kekosongan jiwa dan kepribadian. Hal ini karena kurangnya kebutuhan langsung yaitu bimbingan dari orang tua. Ditambah lagi arus pergaulan yang tidak baik dan bebas, arus budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian terus mengalir sementara diri tidak mampu membendung arus tersebut. Akibatnya menjadi bingung dan bimbang.

f. Perang

Peperangan merupakan suatu *problem* sosial yang sulit untuk dipecahkan dibandingkan dengan *problem* sosial yang lain. Sering dikatakan bahwa peperangan untuk menciptakan perdamaian, tapi anehnya untuk tujuan damai malah perang merupakan kejadian yang tidak aman bahkan sering diwarnai dengan pertumpahan darah dan tidak sedikit memakan korban jiwa. Perang memang merupakan masalah yang tidak dapat dielakkan oleh manusia disepanjang sejarah dan sulit untuk diselesaikan. Akibatnya terbuka jalan untuk menghalangi kebahagiaan, karena perang akan menimbulkan keresahan, rasa tidak aman, takut, ketidak-tenangan dalam hidup.

7. Kebahagiaan dalam Psikologi Positif

Kebahagiaan dalam ranah psikologi positif adalah salah satu indikator ukuran subjektif yang diambil secara universal atas ukuran kesejahteraan (*wellbeing*), kenyamanan hidup (*life satisfaction*), atau kehidupan yang baik (*good life*). Ketiga hal ini mengarahkan indikator utama pada sebuah kebahagiaan

yang akan didapat seseorang jika telah memenuhinya. Dengan kesejahteraan, kenyamanan hidup, dan kehidupan yang baik, manusia akan merasakan kebahagiaan. Namun, kebahagiaan masih bermuara dari sebuah pernyataan yang subjektif. Hal ini dikarenakan setiap manusia di dunia masih saling mempertanyakan dan mengemukakan pendapatnya mengenai bagaimana mereka dapat mencapai kebahagiaan.³⁹

Ada dua tradisi dalam merumuskan “kebahagiaan”. Tradisi pertama datang dari filosofi *hedonik* Yunani kuno yang menjawab bahwa kehidupan yang baik dibangun dengan memaksimalkan kesenangan dan meminimalkan rasa sakit. Meminimalkan rasa sakit adalah salah satu kepercayaan kaum *Stoik* untuk menghindari kesengsaraan hidup. Kaum *Stoik* memandang kesengsaraan sebagai hal yang tidak perlu dirisaukan karena kesengsaraan dan kebahagiaan hanyalah bagian dari “rencana alam”. Buruknya, jika manusia terlalu menghindari kesengsaraan hidup, beberapa diantaranya akan memilih untuk mengakhiri hidup (contoh dengan bunuh diri) untuk menghentikan kesengsaraan. Tradisi ini dikenal dengan tradisi “kebahagiaan *hedonik*”. Tradisi *hedonik* merujuk pada tradisi *hedonism* yang memaknai kebahagiaan secara kualitatif (dari pada kuantitatif). Dengan tradisi ini, kebahagiaan dipandang dapat diperoleh dengan memaksimalkan kesenangan melalui berbagai hal yang dianggap dapat menyenangkan. Bahkan dalam tradisi *hedonik*, orang akan memilih mengakhiri hidup (bunuh diri) untuk menghindari rasa sakit ketika kesenangan tidak

³⁹Lailatul Fitriyah, “*Jangan Terlalu Materialistik! Materialisme sebagai Tolak Ukur Kepuasan Hidup*”, Psikovdya, Vol.20, No. 1, April (2016), diakses pada 26 Juli 2018, email: diyasaja@gmail.com, hal. 3.

kunjung didapatkannya. Hal ini adalah bukti bahwa *hedonik* lebih menghargai hidup secara kualitatif. Tujuan utama hidup adalah untuk memperoleh kebahagiaan dan kenikmatan. Dalam psikologi, pandangan ini termaktub dalam studi *subjective well-being*/SWB. Salah satu hal yang “dipercaya” dapat memenuhi kebahagiaan (secara subjektif) adalah adanya materi yang dimiliki seseorang. Dari paham *hedonik* inilah kebahagiaan dihubungkan dengan bentuk materialisme.⁴⁰

Berdasarkan paham kebahagiaan *hedonis*, materialisme bertolak dari ukuran kehidupan yang bersifat kualitatif dengan perolehan berbagai benda duniawi yang bersifat kuantitatif. Kebaikan dalam hidup diukur secara kualitatif dengan mengukur kualitas kehidupan yang diperoleh tanpa mempedulikan apakah kehidupan yang dijalani dapat berlangsung lama atau singkat. Tanpa mempedulikan kelangsungan hidup, materialisme hanya memandang bahwa kesenangan dan kenyamanan adalah tujuan dan indikator utama kehidupan yang berkualitas. Sedangkan kualitas kehidupan itu sendiri, dibangun dengan memperoleh segala sesuatu yang bersifat kuantitatif seperti harta kekayaan material, tanpa peduli apakah pengalaman hidup dan spiritualitas diperoleh pula.⁴¹

Materialisme memiliki definisi yang bermacam-macam, berfokus pada pencapaian kebahagiaan melalui sebuah kepemilikan. Materialisme adalah orientasi yang menekankan pada kepemilikan (material) dan uang untuk

⁴⁰Lailatul Fitriyah, “*Jangan Terlalu Materialistik! Materialisme sebagai Tolak Ukur Kepuasan Hidup*”, hal...3-5.

⁴¹Lailatul Fitriyah, “*Jangan Terlalu Materialistik! Materialisme sebagai Tolak Ukur Kepuasan Hidup*”, hal...5-6.

kebahagiaan personal dan perkembangan sosial. Kelekatan utama materialis ditetapkan pada kepemilikan duniawi. Kepemilikan diasumsikan sebagai tempat yang sentral pada kehidupan seseorang dan dirasakan sebagai sumber fundamental atas seluruh ukuran kepuasan atau ketidakpuasan. Ketertarikan pada memperoleh dan menghabiskan sesuatu. Minat pada material menjadi yang utama hingga melebihi tujuan sosial yang lain. Materialisme dapat diartikan sebagai paham yang menyatakan bahwa kepemilikan materi menandakan kebahagiaan, sebaliknya, kebahagiaan ditandai adanya materi. Tidak ada kebahagiaan kecuali adanya kepemilikan dan interaksi dengan materi mulai yang sederhana hingga mewah. Dengan begitu materialisme mengingkari bahwa kebahagiaan dapat diperoleh dari kontemplasi religi, interaksi sosial, ataupun aktualisasi dan realisasi potensi diri dalam menjalani kehidupan.⁴²

Tradisi kedua datang dari pandangan *eudaimonik* Aristoteles yang menjawab bahwa kebahagiaan dapat diperoleh dengan membangkitkan ekspresi nyata yang ada pada diri sendiri. Hal ini terkait dengan bagaimana manusia dapat memperoleh (*true-self* diri sendiri). Kebahagiaan dihasilkan dari proses aktualisasi diri terhadap kondisi kehidupan dengan mengerahkan segala potensi diri yang dimiliki, sehingga manusia akan menjadi sepenuhnya berguna dalam aktifitas berkehidupan, merasa kehidupan yang sepenuhnya, dan merasakan kebermaknaan dalam hidup.⁴³

⁴²Lailatul Fitriyah, “*Jangan Terlalu Materialistik! Materialisme sebagai Tolak Ukur Kepuasan Hidup*”, hal...6-7.

⁴³Lailatul Fitriyah, “*Jangan Terlalu Materialistik! Materialisme sebagai Tolak Ukur Kepuasan Hidup*”, hal...3-4.

Dari paham *eudaimonik* kebahagiaan dihubungkan dengan bentuk *eksperimentalisme*. *Eksperimentalisme* seringkali diantonimkan dengan konsep materialisme sebagai dua variabel yang berlawanan dalam berbagai usaha penelitian untuk memahami makna kebahagiaan dalam sudut pandang yang berbeda, antara materi dan pengalaman hidup.

B. Al-Quran

1. Definisi Al-Quran

Al-Quran menurut bahasa berarti “bacaan”. Sebagaimana firman Allah *subhanahu wata’ala*.⁴⁴

﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ

Artinya: “17) Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya, 18) apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu”.⁴⁵ (QS. Al-Qiyamah: 17-18)

Menurut istilah Al-Quran adalah Firman Allah berupa mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *sallallahu ‘alaihi wasallam* dengan perantara *ruhul amin* (Malaikat Jibril) secara berangsur-angsur, ditulis dalam *mushaf* dan membacanya dinilai ibadah.⁴⁶

⁴⁴Drs. Mamsudi AR, MM., *Dinul Islam*, (Jakarta: LPPTKA BKPRMI pusat, 2013), hal. 25.

⁴⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*...hal. 557.

⁴⁶Dr. M. Quraish Syihab., *Konstektualitas Al-Quran*, (Jakarta: Penamadani, 2005), hal. 337.

2. Tujuan Pokok Al-Quran

Dari sejarah diturunkannya Al-Quran, dapat diambil kesimpulan bahwa Al-Quran mempunyai tiga tujuan pokok, yaitu:⁴⁷

- a. Petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.
- b. Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual atau kolektif.

Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya. Dengan kata lain yang lebih singkat Al-Quran adalah petunjuk bagi seluruh manusia ke jalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

⁴⁷Dr. M. Quraish Syihab., *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2006), hal. 40.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang terdapat di pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan yang berkenaan dengan judul penelitian¹ Riset pustaka membatasi kegiatan hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.²

Penelitian ditelusuri melalui ayat-ayat yang berkenaan dengan kebahagiaan dalam Al-Quran. Penelitian yang dilakukan menerapkan metode tafsir tematik (*maudhu'i*) yaitu metode tafsir yang berangkat dari satu tema bahasan³ (dalam penelitian ini yaitu kebahagiaan).

B. Sumber Data

Jenis penelitian bercorak studi kepustakaan, maka yang menjadi sumber data yaitu:

1. Sumber data primer, yaitu data utama yang digunakan dalam penelitian.

Adapun data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Quran yang membahas mengenai kebahagiaan.

¹Mestika Zed, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal. 3.

²Mestika Zed, *Metode Penelitian Kualitatif*...hal. 2.

³Misri. A. Muchsin, dkk., *Kajian Ilmu Sosial Dan Humaniora Dalam Perspektif Al-Quran*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2016), hal. 102.

2. Sumber data sekunder, yaitu sejumlah data yang ada kaitannya dengan permasalahan penelitian, baik dari kitab-kitab tafsir, buku-buku maupun jurnal yang berhubungan dengan tema masalah. Adapun tafsir yang digunakan diantaranya: *Tafsir Al-Mishbah* karangan M. Quraisy Shihab dan *Tafsir Ibnu Katsir* karya Abdullah bin Muhammad.

Kata kunci bahagia yang penulis gunakan dalam Al-Quran diantaranya, *sa'ādah*, *aflah* dan *fauz*.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah metode tafsir tematik (*maudhu'i*), yaitu:⁴

1. Menetapkan konsep bahagia menurut Alquran sebagai kajian yang akan dibahas berdasarkan ayat-ayat Al-Quran.
2. Mengumpulkan atau menghimpun ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan masalah bahagia. Untuk menghimpun ayat-ayat tersebut digunakan aplikasi *Guide For Human*.
3. Mengurutkan tertib turunnya ayat-ayat tersebut berdasarkan waktu atau masa penurunannya, untuk itu diperlukan daftar konversi kronologi surah menurut urutan turunnya surah.
4. Mempelajari penafsiran ayat-ayat yang telah dihimpun itu dengan penafsiran memadai dan mengacu pada kitab-kitab tafsir yang ada dengan mengindahkan ilmu munasabah dan hadits.

⁴Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2007), hal. 116.

5. Menghimpun hasil penafsiran di atas sedemikian rupa untuk kemudian mengistimbatkan unsur-unsur asasi darinya.
6. Menarik kesimpulan berupa rumusan dari pemahaman penulis terhadap ayat-ayat yang diteliti sebagai jawaban permasalahan yang diajukan.

Namun dalam penulisan skripsi ini, langkah-langkah metode *maudhu'i* tidak digunakan sepenuhnya. Langkah-langkah penafsiran *maudhu'i* hanya digunakan sebagian saja sebagai panduan untuk mempermudah dalam penelitian. Penulis juga mengumpulkan data dari buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Setelah pengumpulan data, penulis menganalisis menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi, yaitu metode penelitian yang bersifat pembahasan terhadap isi suatu informasi tertulis.

Penulis menggunakan metode tersebut untuk menganalisis isi dari pembahasan penelitian yang dikutip dari kitab-kitab tafsir dan buku-buku yang berkenaan dengan pembahasan penelitian. Keseluruhan isi dari kitab tafsir dan buku tersebut dikumpulkan, dibaca, dipahami kemudian dianalisis untuk diterjemah ke dalam suatu pembahasan yang mudah dipahami oleh orang lain.

Penulisan dan penyusunan skripsi berpedoman pada buku *Panduan Penulisan Skripsi* Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh yang dikeluarkan pada tahun 2013. Penulis juga menggunakan

beberapa buku metode penelitian, buku referensi dan arahan yang diperoleh dari pembimbing selama proses bimbingan.⁵

⁵Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2013), hal. 21-77.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Ayat-Ayat Al-Quran tentang Kebahagiaan

a. Term-Term Kebahagiaan dalam Al-Quran

Lafadz dalam Al-Quran tentang kebahagiaan yang penulis gunakan dalam penelitian yaitu lafadz *aflah*, *fauz* dan *sa'adah*.

1) *Aflah*

Aflah berasal dari kata *falah* artinya adalah belahan. *Alfallahu* artinya adalah keberhasilan serta tercapainya cita-cita. Keberhasilan dibagi menjadi dua, yaitu keberhasilan yang bersifat duniawi dan keberhasilan yang bersifat ukhrawi. Keberhasilan duniawi adalah memperoleh kebahagiaan yang dapat membuat enak hidup di dunia, seperti kesempatan untuk hidup, kekayaan dan kemuliaan sedangkan keberhasilan yang bersifat ukhrawi ada pada empat hal, yaitu kekal tanpa mengenal mati, kaya tanpa mengenal fakir, mulia tanpa mengenal hina dan tahu tanpa mengenal kebodohan.¹ Keempat hal tersebut merupakan hal yang akan didapatkan di kehidupan akhirat, yaitu berupa kesenangan surga.

Pada Al-Quran Allah menyebut lafadz *aflah* dan kata yang seasal dengannya sebanyak 44 kali. Sebagai rinciannya, dalam bentuk *fi'il madhi*, *aflaha* disebut empat kali, *fi'il mudhari'*, *tuflihu*, *tuflihuna*, *yuflihu* dan *yuflihuna* disebut

¹Ar-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Quran*, Penerjemah: Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 3, (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hal. 88.

sebanyak 26 kali, dan *isim* yang kesemuanya berbentuk *isim fa'il* yaitu *al-muflihuna* dan *al-muflihina* disebut 14 kali.²

2) *Fauz*

Arti dari kata *al-fauzu* adalah kesuksesan, keberuntungan, yakni memperoleh kebaikan serta mendapat keselamatan.³ Kata lain yang sinonim dengan *fauz* yang terdapat dalam Al-Quran yaitu *iflah*. Allah menyebut lafadz *fauz* dan kata yang seasal dengannya dalam Al-Quran sebanyak 29 kali. Sebagai rinciannya, dalam bentuk *fi'il madhi*, *faza* disebutkan satu kali, dalam bentuk *isim fa'il*, *al-faizu* disebutkan sebanyak empat kali, dan dalam bentuk *mashdar*, *fauzun* disebut sebanyak 21 kali, mafazan/ mafazah sebanyak tiga kali.⁴

3) *Sa'adah*

Kata *as-sa'du* dan kata *as-sa'adah* artinya bahagia yang merupakan perolehan perkara yang diberikan oleh Allah kepada manusia atas tercapainya sebuah kebaikan. Kebalikan dari kata *as-sa'du* atau *as-sa'adah* adalah *as-saqawah* yaitu kesulitan atau kesengsaraan. Dalam Al-Quran Allah menyebutkan kata *sa'adah* pada dua tempat yaitu dalam surat Hud ayat 105 dan 108.⁵

²Imroatus Sholihah, *Tesis: Konsep Kebahagiaan Dalam Al-Quran Perspektif Tafsir Mutawalli Asy-Sya'rawi Dan Psikologi Positif*...hal. 75 dan pencarian Aplikasi Human For Guide.

³Ar-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Quran*, Jilid 3...hal. 99.

⁴Imroatus Sholihah, *Tesis: Konsep Kebahagiaan Dalam Al-Quran Perspektif Tafsir Mutawalli Asy-Sya'rawi Dan Psikologi Positif*...hal. 82-83 dan pencarian Aplikasi Human For Guide.

⁵Ar-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Quran*, Jilid 2...hal. 234.

Tabel 4.1 Daftar Kuantitas Ayat-Ayat Al-Quran yang Menggunakan Kata *Sa'adah, Aflah* dan *Fauz*.

Lafadz <i>Aflah</i>				
Lafadz	Bentuk	Arti	Jumlah	Keterangan
<i>Aflah</i>	<i>Fi'il madhi</i>	Berhasil, memperoleh yang dicari	4	QS. Thaha: 64, QS. Al-Mukminun: 1, QS. Al-A'la: 14, QS. Asy-Syam: 9
<i>Tuflihu,</i> <i>yuflihu,</i> <i>tuflihun,</i> <i>yuflihun</i>	<i>Fi'il</i> <i>mudhari'</i>	Mendapat keberuntungan	26	QS. Al-Kahfi: 20, QS. Al-Baqarah: 189, QS. Ali Imran: 130, 200, QS. Al- Maidah: 35, 90, 100, 119, QS. Al-An'am: 21, 135, QS. Al- A'raf: 69, QS. Al- Anfal: 45, QS. Al- Hajj: 77, QS. An- Nur: 31, QS. Al- Jumu'ah: 10, QS. Al- An'am: 21, 135, QS. Yunus: 17, 77, QS. Yusuf: 23, QS. Thaha: 69, QS. Al- Mu'minun; 117, QS. Al-Qashas: 37, 82, QS. Yunus: 69, QS. An-Nahl: 116
<i>Muflihun,</i> <i>muflihin</i>	<i>Isim fa'il</i>	Orang yang beruntung	14	QS. Luqman: 5, QS. Al-Mujadilah: 22,

				QS. Al-Hasyr: 9, QS. At-Taghabun: 16, QS. Al-Qashas: 67, 82, QS. An-Nur: 51, QS. Ali Imran: 104, QS. Al-A'raf: 8, 157, QS. Al-Baqarah: 5, QS. Al-Mu'minun: 102, QS. Taubah: 88, QS. Ar-Rum: 38,
Lafadz Fauz				
<i>Faza</i>	<i>Fi'il madhi</i>	Menang, berhasil	1	QS. Ali Imran: 185
<i>Fauzun</i>	<i>Masdar</i>	Kemenangan	21	QS. Al-Ahzab: 71, QS. An-Nisa: 13, 73, QS. Al-Maidah: 119, QS. Al-An'am: 16, QS. At-Taubah: 72, 89, 100, 111, QS. Yunus: 64, QS. Yunus: 64, 77, QS. As-Shafat: 60, QS. Al-Mu'min: 9, QS. Ad-Dukhan: 57, QS. Al-Jatsiyah; 30, QS. Al-Hadid: 12, QS. As-Shaf: 12, QS. At-Taghabun: 9, QS. Al-Buruj: 11, QS. Al-Fath: 5
<i>Fa_izun</i>	<i>Isim fa'il</i>	Pemenang, juara	4	QS. At-Taubah: 20,

				QS. Al-Mu'minun: 111, QS. An-Nur: 52, QS. Al-Hasyr: 20
<i>Mafazan mafazah</i>	<i>Masdar</i>	Kemenangan atau keselamatan	3	QS. An-Naba': 31, QS. Ali Imran: 188, QS. Az-Zumar: 61
Lafadz Sa'adah				
<i>Su'idu</i>	<i>Fi'il madhi</i>	Orang-orang yang berbahagia	2	QS. Hud: 105, 108

Dari ayat-ayat yang disebut di atas, penulis memilih beberapa diantaranya yang penulis anggap mewakili ayat-ayat yang mengandung *sa'adah*, *aflah* dan *fauz* dengan alasan mempunyai kemiripan maksud. Kemudian penulis mengklasifikasikan ayat-ayat tersebut ke dalam tiga poin dan selanjutnya mengemukakan penafsiran mufassir.

b. Klasifikasi Ayat Al-Quran tentang Kebahagiaan

Ayat Al-Quran tentang kebahagiaan yang penulis gunakan yaitu:

1) Makna Kebahagiaan Menurut Al-Quran

a) QS. Al-An'am: 16

مَنْ يُصْرَفْ عَنْهُ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمَهُ ۗ وَذَلِكَ الْفَوْزُ الْمُبِينُ ﴿١٦﴾

Artinya: “Barang siapa dijauhkan dari azab atas dirinya pada hari itu, maka sungguh, Allah telah memberikan rahmat kepadanya. dan Itulah kemenangan yang nyata”.⁶ (QS. Al-An'am: 16)

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...hal. 129.

b) QS. At-Taubah: 72

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسْكَنٍ
طَيِّبَةٍ فِي جَنَّاتٍ عِدْنٍ وَّرِضْوَانٍ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرَ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٧٢﴾

Artinya: "Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan (mendapat) tempat yang baik di surga 'Adn. Dan keridhaan Allah lebih besar; itulah kemenangan yang agung".⁷ (QS. At-Taubah: 72)

c) QS. Al-Mu'min: 9

وَقِهِمُ السَّيِّئَاتِ وَمَنْ تَقِ السَّيِّئَاتِ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهُ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٩﴾

Artinya: "Dan peliharalah mereka dari (bencana) kejahatan. dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (bencana) kejahatan pada hari itu maka sungguh, Engkau telah menganugerahkan rahmat kepadanya dan Itulah kemenangan yang agung".⁸ (QS. Al-Mu'min: 9)

d) QS. Al-Jatsiyah: 30

فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُدْخِلُهُمْ رَبُّهُمْ فِي رَحْمَتِهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْمُبِينُ

Artinya: "Maka adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka Tuhan memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya (surga). Demikian itulah kemenangan yang nyata".⁹ (QS. Al-Jatsiyah: 30)

e) QS. Al-Maidah: 119

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١١٩﴾

Artinya: "Allah berfirman: "Ini saat orang yang benar memperoleh manfaat dari kebenarannya. Mereka memperoleh surga yang mengalir di bawahnya

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...hal. 198.

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...hal. 468.

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...hal. 501.

sugai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada-Nya, itulah kemenangan yang agung".¹⁰ (QS. Al-Maidah: 119)

2) Karakteristik Orang yang Bahagia

a) QS. Al-A'raf: 8

وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٨﴾

Artinya: "Timbangan pada hari itu (menjadi ukuran) kebenaran. Maka barangsiapa berat timbangan (kebaikan) nya, mereka Itulah orang yang beruntung".¹¹ (QS. Al-A'raf: 8)

b) QS. Hud: 108

وَأَمَّا الَّذِينَ سُعِدُوا فَفِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ
عَطَاءً غَيْرَ مَجْدُودٍ ﴿١٠٨﴾

Artinya: "Dan adapun orang-orang yang berbahagia, maka (tempatny) di dalam syurga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tidak ada putus-putusnya".¹² (QS. Hud: 108)

c) QS. Al-Mu'minin: 1

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾

Artinya: "Sungguh beruntung orang-orang yang beriman".¹³ (QS. Al-Mu'minin: 1-9)

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...hal.127.

¹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...hal. 151.

¹²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...hal. 233.

¹³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...hal. 342.

d) QS. An-Nur: 51

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥١﴾

Artinya: “Hanya ucapan orang-orang mukmin, yang apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul memutuskan (perkara) di antara mereka, mereka berkata, “kami mendengar, dan kami taat,” Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.¹⁴ (QS. An-Nur: 51)

e) QS. Al-A’la: 14

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ﴿١٤﴾

Artinya: “Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri (dengan beriman)”.¹⁵ (QS. Al-A’la: 14)

f) QS. Ali Imran: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.¹⁶ (QS. Ali Imran: 104)

g) QS. At-Taghabun: 16

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِّأَنْفُسِكُمْ ۚ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٦﴾

¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*...hal. 356.

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*...hal. 591.

¹⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*...hal. 63.

Artinya: “Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah, dan infakkanlah harta yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa dijaga dirinya dari kekikiran, mereka Itulah orang-orang yang beruntung”.¹⁷ (QS. At-Taghabun: 16)

3) Cara-Cara Memperoleh Kebahagiaan

a) QS. Ali Imran: 200

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَصْبِرُوْا وَصَابِرُوْا وَرَابِطُوْا وَاَتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿٢٠٠﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung”.¹⁸ (QS. Ali Imran: 200)

b) QS. Al-Maidah: 35

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَاَبْتَغُوْا اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجَاهِدُوْا فِيْ سَبِيْلِهِ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُوْنَ ﴿٣٥﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekati diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung”.¹⁹ (QS. Al-Maidah: 35)

c) QS. Al-Maidah: 90

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْاَنْصَابُ وَالْاَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطٰنِ فَاجْتَنِبُوْهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿٩٠﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, mengundi nasib dengan anak panah,

¹⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...hal. 557.

¹⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...hal. 76.

¹⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...hal. 113.

adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung”.²⁰ (QS. Al-Maidah: 90)

d) QS. Al-A'raf: 69

ط فَادْكُرُوا ءَالَآءَ اللّٰهِ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾

Artinya: “Maka ingatlah akan nikmat-nikmat Allah agar kamu beruntung”.²¹ (QS. Al-A'raf: 69)

e) QS. Al-Hajj: 77

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اٰرْكَعُوْا وَاَسْجُدُوْا وَاَعْبُدُوْا رَبَّكُمْ وَاَفْعَلُوْا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ



Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Ruku'lah, sujudlah, dan sembahlah Tuhanmu dan berbuatlah kebaikan, agar kamu beruntung”.²² (QS. Al-Hajj: 77)

f) QS. An-Nur: 31

وَتُوبُوْا اِلَى اللّٰهِ جَمِيْعًا اِنَّهُ الْمَوْمِنُوْنَ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُوْنَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Dan bertaubatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung”.²³ (QS. An-Nur: 31)

g) QS. An-Nur: 52

وَمَنْ يُطِيعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ، وَيَحْشَ اللّٰهَ وَيَتَّقْهُ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْفٰٓرِقُونَ ﴿٥٢﴾

²⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...hal. 123.

²¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...hal. 159.

²²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...hal. 341.

²³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...hal. 353.

Artinya: “Dan barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, mereka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan”.²⁴ (QS. An-Nur: 52)

h) QS. Al-Anfal: 45

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu bertemu pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah banyak-banyak (berzikir dan berdoa) agar kamu beruntung”.²⁵ (QS. Al-Anfal: 45)

2. Penafsiran Mufassir terhadap Ayat- Ayat Al-Quran tentang Kebahagiaan

Penulis menggunakan dua tafsir untuk menafsirkan ayat-ayat tentang kebahagiaan yang dipaparkan di atas, yaitu *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab dan *Tafsir Ibnu Katsir* karangan Abdullah bin Muhammad. Berikut akan dijelaskan penafsiran kedua mufassir terhadap ayat-ayat tersebut.

a. Makna Kebahagiaan Menurut Al-Quran

1) QS. Al-An'am: 16

مَنْ يُصِرْفَ عَنْهُ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمَهُ ۚ وَذَلِكَ الْفَوْزُ الْمُبِينُ ﴿١٦﴾

²⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...hal. 356.

²⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...hal. 182.

Artinya: “Barang siapa dijauhkan dari azab atas dirinya pada hari itu, maka sungguh, Allah telah memberikan rahmat kepadanya. dan Itulah kemenangan yang nyata”.²⁶ (QS. Al-An’am: 16)

Pada Tafsir Al-Mishbah dijelaskan bahwa “barang siapa yang dijauhkan darinya”, yakni dari siksa “pada hari itu” yakni hari kiamat “maka sungguh Allah telah merahmatinya” dengan rahmat yang tidak ada bandingannya dalam kehidupan dunia, antara lain karena rahmat tersebut langgeng dan tidak diselingi oleh kekeruhan, berbeda dengan rahmat duniawi. “dan itulah keberuntungan yang nyata”. Adapun yang tidak terhindar dari siksa itu, maka Allah tidak memandangnya, dan itulah siksa yang amat pedih.²⁷

Abdullah bin Muhammad dalam tafsirnya menyebutkan bahwa *man yusraf ‘anhu/* barang siapa yang dijauhkan darinya, yakni dari azab. *Yaumaizin faqad rahimah/* pada hari itu, sungguh Allah telah memberikan rahmat kepadanya, yaitu berarti ia telah diberi rahmat oleh Allah. *Wazalikal fauzul mubin/* dan itulah keberuntungan yang nyata, yang dimaksud dengan *fauzun/* keberuntungan adalah mendapatkan keuntungan dan terhindar dari kerugian.²⁸

2) QS. At-Taubah: 72

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسْكِنٍ طَيِّبَةٍ فِي جَنَّاتٍ عِدْنٍ وَّرِضْوَانٍ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرَ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

²⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*...hal. 129.

²⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*, Vol 4, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 39.

²⁸Abdullah Bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jil 3, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2008), hal. 198.

Artinya: “Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan (mendapat) tempat yang baik di surga ‘Adn. Dan keridhaan Allah lebih besar; itulah kemenangan yang agung”.²⁹ (QS. At-Taubah: 72)

Ayat ini menjelaskan sebagian rahmat Allah yaitu dengan menegaskan “Allah menjanjikan” dengan janji yang pasti “kepada orang-orang mukmin” yang mantap imannya “lelaki dan perempuan” bahwa mereka semua akan dianugerahi “surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai”, yang mereka nikmati secara terus-menerus, “kekal mereka di dalamnya”, dan ada juga “tempat-tempat yang bagus”, yakni istana-istana hunian “di surga ‘Adn”. Di samping itu, mereka juga mendapat ridha ilahi, dan “keridhaan Allah” walau sedikit “lebih besar” dan lebih agung dari pada surga dan tempat-tempat yang bagus, “itu adalah keberuntungan yang besar” tiada keberuntungan melebihinya.³⁰

Kata *‘adn* berarti kemantapan dan kekekalan. Surga ‘Adn ada yang memahaminya sebagai nama dari satu tingkat surga. Ada juga yang memahaminya dalam ayat ini sebagai menunjuk surga-surga yang disebut ayat ini dan dengan demikian ia sekedar penguat dan penganekaragaman redaksi. Kata *ridhwanun* terambil dari kata *ridha*. Bagi manusia ridha adalah “kepuasan hati”. Kata tersebut pada ayat ini menggunakan patron kata yang mengandung makna kesempurnaan sekaligus dalam bentuk *nakirah/indifinit*. Ini berarti keridhaan Allah sedemikian besar, agung dan beraneka ragam sehingga tidak terjangkau besar dan agungnya oleh manusia. Selanjutnya terbaca dan terdengar dari kata

²⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*...hal. 198.

³⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*, Vol 5...hal. 650.

ridhwanun adanya bunyi nun mati pada akhirnya (*tanwin*). Itu dipahami dalam arti kecil, atau sedikit sehingga pada akhirnya ayat ini bermaksud menyatakan *wallahu a'lam* bahwa keridhaan Allah walau sedikit lebih baik dan agung dari pada surga dan tempat tinggal yang nyaman di sana.

Sayyid Quthub mengomentari penggalan ayat ini antara lain bahwa sesaat berhubungan dengan Allah menyaksikan keagungan-Nya, sesaat lepas dari belenggu jasmani dan dari beban serta keresahan duniawi, sesaat di mana muncul dari lubuk hati yang terdalam pancaran Nur Ilahi yang tidak dapat dijangkau oleh pandangan mata, sesaat terbit cahaya yang menerangi jiwa melalui secercah dari Ruh Ilahi, satu saat dari saat-saat itu, yang diraih oleh sedikit manusia bagaikan kilauan kilat, satu saat itu menjadikan semua kenikmatan selainnya, dan semua harapan yang ada, menjadi kecil tidak berarti. Maka bagaimana dengan ridha Allah yang sangat besar yang memenuhi seluruh jiwa dan yang dirasakan tanpa henti? Sungguh itulah keberuntungan yang besar.

Abdullah bin Muhammad dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa melalui ayat ini Allah mengabarkan apa yang telah Allah janjikan kepada orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan berupa aneka kebaikan dan kenikmatan yang abadi *jannatin tajri min tahtihal anharu khalidina fiha abada* “surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya”. Yakni mereka akan tinggal di dalamnya selama-lamanya. *Wamasakina thayyibatan* “juga mendapatkan tempat-tempat yang bagus”, yaitu bangunan yang indah, baik lagi bagus sebagai tempat tinggal. *Waridhwanum minallahi akbar* “

dan keridhaan Allah adalah lebih besar”, yakni keridhaan Allah bagi mereka lebih besar dan agung dari pada kenikmatan yang mereka rasakan.³¹

3) QS. Al-Mu'min: 9

وَقِهِمُ السَّيِّئَاتِ وَمَنْ تَقِ السَّيِّئَاتِ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهُ ۗ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٩﴾

Artinya: “Dan peliharalah mereka dari (bencana) kejahatan. dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (bencana) kejahatan pada hari itu maka sungguh, Engkau telah menganugerahkan rahmat kepadanya dan Itulah kemenangan yang agung”.³² (QS. Al-Mu'min: 9)

Ayat sebelumnya dari surat ini menjelaskan bahwa malaikat berdoa untuk kaum mukminin agar mereka diselamatkan dari siksa neraka, dan agar dimasukkan bersama keluarga mereka ke surga, kini para malaikat melanjutkan doanya dengan memohon keselamatan dari segala macam bencana dan keburukan-keburukan. Para malaikat melanjutkan doanya dengan berkata “Dan” di samping permohonan agar orang-orang beriman memperoleh pengampunan dan nikmat surgawi serta bergabung dengan keluarga mereka, juga memohon “hindarkanlah mereka dari” balasan “keburukan pada hari” kiamat “itu” dimana ada hamba-Mu yang engkau masukkan ke surga berkat kemurahan Mu, ada juga masuk ke neraka akibat kedurhakaannya, “maka sesungguhnya” berarti “Engkau telah merahmatinya dan itulah dia” yakni penghindaran itu saja atau curahan rahmat itu adalah “kemenangan yang agung”.³³

³¹Abdullah Bin Muhammad, *Lubaabul Tafsir Min Ibni Katsir*, Jilid 4, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003), hal. 165-167.

³²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...hal. 468.

³³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*, Vol 12...hal. 291-292.

Thabathaba'i memahami kata *as-sayyiat* dalam arti peristiwa-peristiwa yang menakutkan dan menggoncangkan hati di hari kemudian nanti. Kata *yaumaidzin/* pada hari itu dipahami oleh banyak ulama dalam arti hari kiamat. Ada juga yang memahaminya dalam arti di dunia. Bila dipahami demikian, maka *as-sayyiat* bermakna dosa dan keburukan amal, yakni para malaikat berdoa kiranya orang-orang beriman dipelihara Allah dari keterjerumusan ke dalam dosa dan pelanggaran, serta selalu dibersihkan hatinya dan diberi taufiq dan hidayah sehingga menyandang sifat-sifat sempurna.

Pada Tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa firman Allah *Waqihimus-Sayyiat/* “dan peliharalan mereka dari (balasan) kejahatan”, yaitu dari perbuatan dan bencana orang yang terjerumus ke dalamnya, *Waman taqis-sayyiati yaumaidzin/* dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (pembalasan) kejahatan pada hari itu”, yaitu pada hari kiamat. *Faqad Rahimtah/* maka sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya”, yaitu Engkau kasihan dan selamatkan dia dari hukuman. *Wadzalika huwal fauzul 'adzim/* “dan itulah kemenangan yang besar”.³⁴

4) QS. Al-Jatsiyah: 30

فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُدْخِلُهُمْ رَبُّهُمْ فِي رَحْمَتِهِ ۗ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْمُبِينُ

Artinya: “Maka adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka Tuhan memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya (surga). Demikian itulah kemenangan yang nyata”.³⁵ (QS. Al-Jatsiyah: 30)

³⁴Abdullah Bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jil 8...hal. 189.

³⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...hal. 501.

Abdullah bin Muhammad dalam Tafsir Ibnu Katsir menyebutkan bahwa Allah memberitahukan tentang keputusan yang Dia berikan kepada semua makhluk-Nya pada hari kiamat kelak. Allah berfirman *Fa ammal ladzina amanu wa'amilus shalihati*/ “adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh”, yakni hati mereka yang beriman, lalu seluruh anggota badan mereka mengerjakan amal shaleh, (yaitu) yang dikerjakan secara tulus dan sesuai dengan syari'at, *Fayudkhillum rabbuhum fi rahmatih*/ “Maka Rabb mereka memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya”, yaitu Surga. *Dzalika huwa fauzul mubin*/ “itulah keberuntungan yang nyata”, yaitu yang benar-benar jelas dan gamblang.³⁶

5) QS. Al-Maidah: 119

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ ۗ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۗ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya: “Allah berfirman: "Ini saat orang yang benar memperoleh manfaat dari kebenarannya. Mereka memperoleh surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya, itulah kemenangan yang agung".³⁷ (QS. Al-Maidah: 119)

Allah berfirman “ini” hari dikumpulkan para rasul dan umatnya adalah suatu hari yang bermanfaat bagi *ash-Shiddiqin*, yakni orang-orang, dengan pengertian apapun selalu benar dan jujur. Mereka tidak ternodai oleh kebatilan, tidak pula mengambil sikap yang bertentangan dengan kebenaran. Itulah yang bermanfaat bagi mereka, “kebenaran” yang selama ini telah mendarah daging dalam diri “mereka”. “bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-

³⁶Abdullah Bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jil 8...hal. 385.

³⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...hal.127.

sungai”. Itu akan mereka nikmati bukan hanya untuk sementara, tetapi “mereka kekal di dalamnya”, kekekalan yang tidak berakhir untuk “selama-lamanya”, jangan menduga bahwa kenikmatan yang mereka peroleh itu terbatas pada kenikmatan materi. Sesungguhnya ada kenikmatan yang melebihi kenikmatan material, yaitu kenikmatan ruhani, yakni “Allah” Yang Maha Agung dan beraneka ragam anugerah-Nya, juga “ridha terhadap mereka”, sehingga Dia akan menganugerahkan kepada mereka aneka anugerah yang tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata atau terbayang dalam benak manusia, “dan” karena itu pula “merekapun ridha terhadap-Nya” karena tidak ada lagi yang mereka harapkan kecuali terhidang untuk mereka. “Itulah”, yakni anugerah yang sedemikian tinggi dan jauh kedudukannya yang merupakan “keberuntungan yang besar”.³⁸

Abdullah bin Muhammad dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa dalam ayat ini, Allah memberikan jawaban kepada hamba dan Rasul-Nya, ‘Isa putera Maryam mengenai pembebasan dirinya dari kaum Nasrani yang ingkar lagi mendustakan Allah dan Rasul-Nya, dan mengenai pengembalian kehendak kepada Allah mengenai mereka, maka pada saat itu Allah berfirman “ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka”. Firman Allah “bagi mereka syurga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya”. Maksudnya yaitu mereka akan tinggal di dalamnya dengan tidak mengalami perubahan, dan tidak pula mengalami kebinasaan. “inilah

³⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*, Vol 3...hal. 255-256.

keberuntungan yang paling besar”, maksudnya inilah keberuntungan yang sangat besar, dan tidak ada sesuatupun yang lebih besar dari itu.³⁹

b. Karakteristik Orang yang Bahagia

1) QS. Al-A’raf: 8

وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٨﴾

Artinya: “Timbangan pada hari itu (menjadi ukuran) kebenaran. Maka barangsiapa berat timbangan (kebaikan) nya, mereka Itulah orang yang beruntung”.⁴⁰ (QS. Al-A’raf: 8)

“Timbangan” yang digunakan menimbang amal-amal manusia “pada hari” kebangkitan itu “ialah kebenaran”, atau yang berlaku pada hari itu adalah timbangan yang penuh keadilan. Tidak berlebih atau berkurang sedikitpun, tidak sebagaimana di dunia. Karena itu, “maka barangsiapa berat”, walau tidak banyak, “timbangan-timbangan” amal kebaikan-nya, “maka” mereka itulah yang sungguh tinggi kedudukannya. “mereka itulah orang-orang yang beruntung” memperoleh surga dan apa yang mereka dambakan.⁴¹

Kata *wal-waznu* berbentuk jamak. Mengisyaratkan bahwa setiap amal ditimbang, atau mempunyai tolok ukur masing-masing, sehingga semua amal benar-benar menghasilkan ketepatan timbangan. Thabathaba’i berkesimpulan bahwa firman-Nya: “timbangan pada akhir itu ialah kebenaran” bermakna “anak timbangan” yang digunakan menimbang amal-amal ketika itu adalah kebenaran.

³⁹Abdullah Bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jil 3...hal. 188.

⁴⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*...hal. 151.

⁴¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*, Vol 5...hal. 14.

Sepanjang amal seseorang sesuai dengan kebenaran, sepanjang itu pula nilai yang diperolehnya. Amal-amal kebajikan mengandung haq maka karena itu ia berat, sedangkan amal keburukan tidak mengandung haq, ia adalah kebatilan, maka ia tidak memiliki berat. Oleh karena itu Thabathaba'i tidak memahami kata *al-wazn* pada ayat ini sebagai “timbangan” tetapi dalam arti “anak timbangan” yang digunakan sebagai tolok ukur dalam timbangan.

Abdullah bin Muhammd dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah berfirman “*wal-waznu*/ “timbangan”, yaitu untuk menimbang amal perbuatan pada hari kimat kelak, dan *al-haqqu*/ “kebenaran”, artinya Allah tidak akan menzhalimi siapapun.⁴² Mengenai yang diletakkan di atas timbangan pada hari kimat kelak, ada yang mengatakan itu adalah amal, meskipun ia bersifat abstrak. Allah mampu mengubahnya pada hari kiamat kelak menjadi jasad yang dapat ditimbang.

2) QS. Hud: 108

وَأَمَّا الَّذِينَ سُعِدُوا فِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ
عَطَاءً غَيْرَ مَجْدُودٍ ﴿١٠٨﴾

Artinya: “Dan adapun orang-orang yang berbahagia, maka (tempatny) di dalam syurga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tidak ada putus-putusnya”.⁴³ (QS. Hud: 108)

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya mengatakan bahwa pengecualian pada ayat yang berhubungan dengan penghuni syuga ini menjadi bahasan panjang

⁴²Abdullah Bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jil 3...hal. 347.

⁴³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...hal. 233.

ulama, karena jika pengecualian tersebut dipahami sebagaimana apa adanya, maka akan memberi kesan bahwa ada semacam hal yang bertentangan dengan sekian banyak teks keagamaan sehingga mengantar para ulama untuk menyatakan “siapa yang telah masuk syurga, maka ia tidak akan keluar lagi”.⁴⁴

Sementara ulama memahami ayat ini dalam arti orang-orang yang diberi kebahagiaan oleh Allah, akan masuk syurga dan kekal di dalamnya, sejak awal selesainya perhitungan sampai waktu yang tidak terbatas, kecuali orang-orang yang dikehendaki oleh Allah untuk ditunda waktunya masuk syurga, yaitu orang-orang mukmin yang banyak berbuat maksiat. Mereka itu akan berada di neraka sesuai azab yang pantas mereka terima, kemudian keluar dan masuk ke dalam syurga. Dengan kata lain, penganut pendapat ini menyatakan bahwa yang dikecualikan di sini adalah mereka yang tidak kekal di neraka yang ditunjuk oleh penecualian ayat yang berbicara tentang penghuni neraka.

Terdapat juga pendapat bahwa kata *illa ma sya Allah* bukan dalam arti pengecualian yang hakiki, tetapi ucapan yang dianjurkan untuk diucapkan pada setiap persoalan yang berkaitan dengan masa depan. Jika seseorang akan datang ke suatu tempat, maka ia dianjurkan menyampaikan maksudnya sambil mengucapkan *Insyaa Allah*/ “jika dikehendaki Allah”. Ini bukan berarti syarat bagi keinginannya untuk datang, tetapi sekedar ucapan yang menunjukkan bahwa segala sesuatu terpulang kepada Allah *subhanahu wata'ala*.

Menurut M. Quraish Shihab pendapat yang terbaik adalah yang memahami pengecualian pada ayat tersebut untuk menunjukkan kuasa Allah

⁴⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*, Vol 6...hal. 351.

subhanahu wata'ala yang mutlak. Memang Allah telah menetapkan atas diri-Nya mengekalkan di dalam surga siapa yang taat kepada-Nya. Ketetapan tersebut tidak akan berubah. Namun jika Dia hendak mengubahnya, maka itu termasuk dalam wewenang-Nya, karena tidak ada yang wajib atas Allah, tidak ada juga yang dapat memaksanya untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.⁴⁵

Pada Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Allah berfirman *Waammal ladzina su'idu* “adapun orang-orang yang bahagia” mereka adalah pengikut-pengikut para Rasul. *Fafil jannati* “maka tempatnya adalah surga”, maksudnya tempat mereka adalah surga. *Khalidina fiha* “mereka kekal di dalamnya”, maksudnya mereka tinggal di dalamnya selama-lamanya. *Ma damatis samawatu wal-ardhu illa ma sya'a rabbuk* “selama ada langit dan bumi, kecuali jika Rabbmu menghendaki (yang lain)”. Arti pengecualian disini adalah bahwa keabadian mereka dalam kenikmatan bukanlah sesuatu yang harus dilakukan oleh Allah *subhanahu wata'ala*, tetapi hal itu diserahkan kepada kehendak Allah, maka hak Allah pemberian anugerah yang terus menerus kepada mereka, maka dari itu mereka diilhami untuk bertasbih dan bertahmid sebagaimana mereka bernafas. Adh-Dhahhak dan al-Hasan al-Bashri mengatakan bahwa “ayat ini menjelaskan tentang hak orang-orang ahli maksiat yang bertauhid yang semula mereka berada di neraka, kemudian dikeluarkan darinya, maka Allah melanjutkan firman-Nya *athaana ghaira majdzudz*, “sebagai karunia yang tiada putus-putusnya”, maksudnya tidak terputus. Dengan adanya keterangan ayat terakhir, menjelaskan bahwa Allah menekankan adanya kesinambungan dan tidak ada

⁴⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*, Vol 6...hal. 352.

keterputusan, sebagaimana pula Allah menjelaskan di sana, bahwa azab bagi ahli neraka selama-lamanya. Kekekalan ini tertolak dengan adanya pengecualian kehendak-Nya dan kebijaksanaan-Nya telah mengazab mereka.⁴⁶

3) QS. Al-Mu'minun: 1-9

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾

Artinya: “(1) Sungguh beruntung orang-orang yang beriman”.⁴⁷ (QS. Al-Mu'minun: 1-9)

Ayat surat Al-Hajj ditutup dengan ajakan kepada orang-orang yang beriman serta perintah kepada mereka untuk melaksanakan tuntunan agama, baik yang khusus maupun yang umum, yang diakhiri dengan perintah shalat dan zakat, serta berpegang teguh dengan tali Allah yang terulur dari langit. Mereka yang melaksanakan tuntunan itu akan menjadi orang-orang mukmin yang mantap imannya. Di sini dikemukakan dampak dari keimanan itu sekaligus rincian dari sifat-sifat mereka. Dapat juga dikatakan bahwa akhir ayat surat Al-Hajj ayat 77, kaum beriman diperintahkan agar melakukan aneka ibadah dengan harapan agar mereka memperoleh keberuntungan atau dengan redaksi ayat *la'allakum tuflihun*.

Kata *aflaha* yang terambil dari kata *al-falh* yang berarti membelah, dari sini petani dinamai *al-fallah* karena dia mencangkul untuk membelah tanah dan menanam benih. Benih yang ditanam petani menumbuhkan buah yang diharapkannya, sehingga memperoleh apa yang diharapkan dinamai *falah* dan hal tersebut tentu melahirkan kebahagiaan yang juga menjadi salah satu makna *falah*.

⁴⁶Abdullah Bin Muhammad, *Lubaabul Tafsir Min Ibni Katsir*, Jilid 4...hal.384.

⁴⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...hal. 342.

Kebahagiaan ada yang duniawi dan ada pula yang ukhrawi. Kebahagiaan duniawi – menurut ar-Raghib al-Ashfahani adalah memperoleh hal-hal yang menjadikan hidup duniawi nyaman antara lain berupa kelanggengan hidup, kekayaan dan kemuliaan. Sedang yang ukhrawi terdiri dari empat hal, yaitu wujud yang langgeng tanpa kepunahan, kekayaan tanpa kebutuhan, kemuliaan tanpa kehinaan, dan ilmu tanpa ketidaktahuan.

Iman dari segi bahasa adalah membenaran hati menyangkut apa yang didengar. Menurut Thabathaba'i, iman adalah kepatuhan dan membenaran yang disertai dengan pemenuhan konsekuensinya. Dengan demikian keimanan kepada Allah dalam pengertian Al-Quran adalah membenaran tentang keesaan-Nya, para Rasul-Nya, hari kemudian, serta apa yang disampaikan oleh para Rasul-Nya disertai dengan *al-ittiba'* yakni mengikut dan melaksanakannya secara umum. Karena itu – tulis Thabathabi'i – setiap Al-Quran menyebut kaum mukminin dengan sifat yang indah, atau ganjaran yang melimpah – kita temukan pula – ia digandengkan dengan menyebut amal saleh, seperti firman-Nya:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٧٤﴾

Artinya: “Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.⁴⁸ (QS. An-Nahl: 97)

Sekedar kepercayaan menyangkut sesuatu belum dapat dinamai iman. Iman menghasilkan ketenangan, karena itu pula ia berbeda dengan ilmu, walau

⁴⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...hal. 278.

salah satu yang mengukuhkan adalah ilmu. Tetapi ilmu tidak jarang menghasilkan keresahan dalam hati pemiliknya, berbeda dengan iman. Ilmu walau diibaratkan dengan air telaga tetapi tidak jarang ia keruh, dan iman ketika diibaratkan dengan air bah dengan gemuruhnya, tetapi ia selalu jernih sehingga menenangkan.⁴⁹

Abdullah bin Muhammad dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa “sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman”, maksudnya mereka telah mendapatkan kemenangan, kebahagiaan serata memperoleh keberuntungan.⁵⁰

4) QS. An-Nur: 51

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥١﴾

Artinya: “Hanya ucapan orang-orang mukmin, yang apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul memutuskan (perkara) di antara mereka, mereka berkata, “kami mendengar, dan kami taat,” Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.⁵¹ (QS. An-Nur: 51)

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini menyebutkan: “sesungguhnya” tidak lain, kini bahkan “sejak dahulu ucapan” yakni jawaban “orang-orang mukmin” yang mantap imannya serta tidak tercampur dengan penyakit dan keraguan, “bila mereka dipanggil” oleh siapapun “kepada Allah dan Rasul-Nya agar dia” yakni Rasul *shallallahu alaihi wasallam* “menetapkan hukum diantara mereka” yakni mengadakan perselisihan antar mereka,

⁴⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*, Vol 9...hal. 146-147.

⁵⁰Abdullah Bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jil 6...hal. 203.

⁵¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...hal. 356.

“adalah ucapan: “kami mendengar” panggilan itu dari siapapun “dan kami patuh” pada putusan apapun yang ditetapkan Rasul *shallallahu alaihi wasallam*. Mereka itulah orang-orang mukmin sejati “dan mereka itulah orang-orang yang beruntung” dalam kehidupan dunia dan akhirat.⁵²

Kata *kaana* pada ayat di atas mengandung makna sesuatu yang telah terjadi sebelum apa yang diberitakan. Ini berarti bahwa ucapan kaum mukminin yang dikemukakan di sini telah terucapkan dan telah wujud sejak semula, yakni sejak keimanan bersemi di dalam hati mereka. memang ucapan dan sikap semacam itu, adalah konsekuensi keimanan. Keimanan itulah yang mengantar seseorang tunduk dan taat kepada tuntunan dan hukum Allah serta ketetapan Rasul. Dalam QS An-Nisa ayat 65 Allah berfirman:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا
مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

Artinya: “Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan-putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya”.⁵³ (QS. An-Nisa: 65)

Kata *al-muflihun* adalah bentuk *isim fa'il* dari kata kerja *aflaha* yang terambil dari kata *falh* yang berarti membelah, dari sini petani dinamai *al-fallah* karena dia mencangkul untuk “membelah tanah dan menanam benih”. Benih yang ditanam petani menumbuhkan buah yang diharapkannya, sehingga memperoleh

⁵²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*, Vol 9...hal. 382.

⁵³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...hal. 88.

apa yang diharapkan dinamai *falah* dan hal tersebut tentu melahirkan kebahagiaan yang juga menjadi salah satu makna *falah*.

Abdullah bin Muhammad dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa “*innama kana qaulal mu’minina idza du’u ilallahi warasulih liyahkuma bainahum an yaqulu sami’na waatha’na*”/ “sesungguhnya jawaban-jawaban orang Mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul mengadili di antara mereka ialah ucapan: “kami mendengar dan kami patuh”, yakni kami mendengar dan mematuhi. Oleh sebab itulah Allah menyifati mereka sebagai orang-orang yang beruntung, yaitu yang berhasil meraih apa diinginkan dan selamat dari apa yang ditakuti. Allah berfirman “*waulaika humul muflihin*”/ “dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.⁵⁴

5) QS. Al-A’la: 14

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى

Artinya: “*Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri (dengan beriman)*”.⁵⁵ (QS. Al-A’la: 14)

Kata *aflaha* terambil dari kata *al-falh* yang berarti “membelah”, dari sini petani dinamai *al-fallah* karena dia mencangkul untuk “membelah tanah dan menanam benih”. Benih yang ditanam petani menumbuhkan buah yang diharapkannya, sehingga memperoleh apa yang diharapkan dinamai *falah* dan hal tersebut tentu melahirkan kebahagiaan yang juga menjadi salah satu makna *falah*.

⁵⁴Abdullah Bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jil 6...hal. 319.

⁵⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*...hal. 591.

Kata *tazakka* yakni “bersungguh-sungguh menyucikan diri”, dipahami oleh sementara ulama yaitu mengeluarkan zakat Fitrah. Shalat dan zakat sering digandengkan penyebutannya oleh Al-Quran, tetapi setelah mengamati redaksi ayat di atas yang menjelaskan cara/ sebab meraih keberuntungan, maka agaknya sekedar shalat – apalagi shalat ‘Idul Fitri dan zakat Fitrah – bukanlah dua hal yang cukup berat guna memperoleh imbalan ganjaran yang demikian besar.⁵⁶

Abdullah bin Muhammad dalam Tafsir Ibnu Katsir menyebutkan *qad aflaha man tazakka* “sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang membersihkan diri”, maksudnya adalah membersihkan diri dari akhlak tercela dan mengikuti apa yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya.⁵⁷

6) QS. Ali Imran: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
 الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.⁵⁸ (QS. Ali Imran: 104)

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa “hendaklah ada diantara kamu” wahai orang yang beriman “segolongan umat”, yakni kelompok yang pandangan mengarah kepadanya untuk diteladani dan didengar nasehatnya “yang mengajak” orang lain secara terus menerus tanpa bosan dan lelah “kepada kebajikan”, yakni

⁵⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*, Vol 15...hal. 218.

⁵⁷Abdullah Bin Muhammad, *Lubaabul Tafsir Min Ibni Katsir*, Jilid 2...hal. 571.

⁵⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...hal. 63.

petunjuk-petunjuk Ilahi, menyuruh masyarakat “kepada yang makruf”, yakni nilai-nilai luhur serta adat istiadat yang diakui baik oleh masyarakat, selama tidak bertentangan dengan hal nilai-nilai Ilahiyah “dan mencegah” mereka “dari yang munkar”, yakni yang dinilai buruk lagi diingkari oleh akal sehat masyarakat. Mereka yang mengindahkan tuntunan ini dan yang sungguh tinggi lagi jauh martabat kedudukannya itulah “orang-orang yang beruntung”, mendapatkan apa yang mereka dambakan dalam kehidupan dunia dan akhirat.⁵⁹

Abdullah bin Muhammad dalam tafsirnya menyebutkan bahwa maksud ayat ini yaitu hendaklah ada segolongan dari umat yang siap memegang peran ini (menyeru kepada kebajikan), meskipun hal ini merupakan kewajiban bagi setiap individu sesuai dengan kapasitasnya. Allah *subhanahu wata’ala* melarang umat ini menjadi seperti umat terdahulu yang enggan menegakkan *amar ma’ruf nahi munkar*.⁶⁰

7) QS. At-Taghabun: 16

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَاسْمَعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِأَنْفُسِكُمْ ۚ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ ۗ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: “Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah, dan infakkanlah harta yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa dijaga dirinya dari kekikiran, mereka Itulah orang-orang yang beruntung”.⁶¹ (QS. At-Taghabun: 16)

⁵⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*, Vol 2...hal. 173.

⁶⁰Abdullah Bin Muhammad, *Lubaabul Tafsir Min Ibni Katsir*, Jilid 4...hal. 108.

⁶¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...hal. 557.

Firman-Nya *anfiqu khairan lakum/* nafkahilah yang baik untuk kamu ada juga yang memahaminya dalam arti nafkahkan harta kamu, niscaya itu baik untuk kamu. Selanjutnya kata *wa isma'u wa athi'u/* “dengarkanlah dan taatlah” merupakan penekanan perintah bertakwa. Dengarkanlah dipahami oleh sementara ulama dalam arti perkenalkan dan terimalah sepenuh hati sedang tatalah berkaitan dengan sisi pengamalan. Dengan kata lain dengarkanlah berkaitan dengan akidah yang tempatnya adalah hati dan taatlah berkaitan dengan syariat yang diperagakan dan nampak di dunia nyata.⁶²

Pada Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa turunnya ayat ini untuk menghapus surat Ali Imran ayat 102 yang artinya “hai orang-orang yang beriman bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah kamu mati melainkan dalam keagamaan beragama Islam” setelah ayat ini turun, orang-orang gencar melakukan amal. Mereka melaksanakan shalat sampai kaki mereka membengkak dan kening mereka terluka. Lalu Allah menurunkan ayat ini untuk meringankan orang-orang muslim. *fattaqullaha ma astatha'tum* “maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu”. *wasma'u waathi'u* “dengarlah serta ta'atlah, maksudnya jadilah kalian tunduk patuh kepada apa yang telah diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya kepada kalian, dan janganlah kalian melakukan pembangkangan. Janganlah kalian lancang terhadap Allah dan Rasul-Nya, serta janganlah kalian berani melanggar apa yang telah diperintahkan kepada kalian, jangan pula kalian mengerjakan apa yang telah dilarang mengerjakannya.

⁶²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*, Vol 14...hal. 281.

Firman Allah *waanfiqū kairal lianfusikum* “dan nafkankanlah nafkah yang baik untuk dirimu”, maksudnya dermakanlah sebagian rezeki yang telah dianugerahkan Allah kepada kalian bagi kaum kerabat, fakir miskin, dan orang-orang yang membutuhkan. Dan berbuat baiklah kepada semua makhluk Allah, sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada kalian. *waman yuqa syuhha nafsihi faula-ika humul muflihin* “dan barang siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung”.⁶³

c. Cara-Cara Memperoleh Kebahagiaan

1) QS. Ali Imran: 200

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَصْبِرُوْا وَصَابِرُوْا وَرَابِطُوْا وَاَتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿٢٠٠﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung”.⁶⁴ (QS. Ali Imran: 200)

Kata *shabr*/ “sabar” terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *shad*, *ba* dan *ra*. maknanya berkisar pada tiga hal yaitu menahan, ketinggian sesuatu dan sejenis batu. Dari makna menahan lahir makna konsisten/ bertahan, karena yang bertahan menahan pandangannya pada satu sikap. Seseorang yang menolak gejolak hatinya, dinamai bersabar, yang ditahan di penjara sampai mati dinamai *mashburah*. Dari makna kedua lahir kata *shubr*, yang berarti puncak sesuatu, dan dari makna ketiga muncul kata *ash-shubrah*, yakni batu yang kukuh lagi kasar, atau potongan besi. Ketiga makna tersebut dapat kait berkait, apalagi

⁶³Abdullah Bin Muhammad, *Lubaabul Tafsir Min Ibni Katsir*, Jilid 6...hal. 315-316.

⁶⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...hal. 76.

bila pelakunya manusia. Seorang yang sabar akan menahan diri, dan untuk itu dia memerlukan kekukuhan jiwa, dan mental baja, agar dapat mencapai ketinggian yang diharapkannya.⁶⁵

Kemampuan bersabar bagi manusia, memang diakui oleh pakar-pakar ilmu jiwa, bahkan Freud berpendapat bahwa manusia memiliki kemampuan memikul sesuatu yang tidak disenanginya dan mendapat kenikmatan di balik itu. Karena itu ayat di atas di samping memerintahkan bersabar, juga memerintahkan *shabiru*, yakni bersabar menghadapi kesabaran orang lain. Berbagai macam sabar yang dituntut dari manusia, antara lain perintah bersabar yang disebutkan pada ayat ini yaitu *wa rabuthu*, yaitu bersabar dalam pembelaan negara. Ayat ini ditutup dengan firman-Nya *la'allakum tufflihun/* “agar kamu beruntung” dan bisa mendapatkan apa yang kamu inginkan.

Abdullah bin Muhammad dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa “dan bertaqwalah kepada Allah”, yakni dalam segala urusan dan keadaan kalian. “supaya kamu beruntung”, yaitu beruntung di dunia dan di akhirat.⁶⁶

2) QS. Al-Maidah: 35

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

⁶⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*, Vol 2...hal. 322.

⁶⁶Abdullah Bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jil 2...hal. 228.

Artinya: “*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung*”.⁶⁷ (QS. Al-Maidah: 35)

Ayat ini mengajak manusia untuk mendekat kepada Allah . ajakan tersebut ditujukan kepada orang-orang yang walau baru memiliki secercah iman, sebagaimana dipahami oleh panggilan *ya ayyuhal alladzina amanu/* “hai orang-orang yang beriman”, walau hanya sekelumit iman “bertakwalah kepada Allah” hindarilah siksa-Nya baik duniawi maupun ukhrawi “dan bersungguh-sungguhlah mencari jalan jalan” dan cara yang dibenarkan-Nya, “yang mendekatkan dii” kamu kepada ridha-Nya, “dan berjihadlah pada jalan-Nya” yakni kerahkanlah semua kemampuan kamu lahir dan batin untuk menegakkan nilai-nilai ajaran-Nya, termasuk berjihad melawan hawa nafsu kamu “supaya kamu mendapat keberuntungan”, yakni memperoleh apa yang kamu harapkan baik keberuntungan duniawi maupun ukhrawi.⁶⁸

Kata *wasilah* mirip maknanya dengan kata *washilah*, yakni “sesuatu yang menyumbang sesuatu dengan yang lain”. *Wasilah* adalah “sesuatu yang menyambung dan mendekatkan sesuatu dengan yang lain. Atas dasar keinginan yang kuat untuk mendekat”. Tentu saja banyak cara yang dapat digunakan untuk mendekatkan diri kepada ridha Allah, namun kesemuanya haruslah yang dibenarkan oleh-Nya. Ini bermula dari rasa kebutuhan kepada-Nya. Jika seseorang merasa kebutuhan kepada sesuatu, dia akan menempuh segala cara untuk meraih

⁶⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...hal. 113.

⁶⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*, Vol 3...hal. 87.

ridhanya serta menyenangkannya. Demikian juga dengan Allah *subhanahu wata'ala* .

Abdullah bin Muhammad dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah berfirman untuk memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman agar bertaqwa kepada-Nya. Lafadz ketaqwaan apabila disertai dengan ketaatan kepada-Nya, yang dimaksudkan adalah tindakan menghindari segala hal yang haram, dan meninggalkan semua larangan. Setelah itu Allah berfirman “ dan carilah jalan (*washilah*) yang mendekatkan diri kepada-Nya”. *Washilah* adalah sarana yang mengantarkan pada pencapaian tujuan. *Washilah* juga merupakan *alam* (nama tempat) yang berada paling tinggi di syurga, yang merupakan kedudukan dan tempat tinggal Rasulullah di syurga. Firman-Nya “dan berjihadlah di jalan-Nya supaya kamu mendapat keberuntungan”. Setelah Allah memerintahkan mereka untuk meninggalkan semua yang haram dan mau berbuat ketaatan, Allah memerintahkan mereka untuk memerangi semua musuh dari kalangan orang-orang kafir dan musyrik dari yang keluar dan meninggalkan agama yang lurus. Allah mendorong mereka dengan apa yang Dia janjikan lagi para mujahid di jalan-Nya pada hari kiamat kelak, berupa kemenangan dan kebahagiaan yang besar lagi abadi. Kemenangan dan kebahagiaan yang tidak berubah, dan tidak sirna. Di dalam ruangan-ruangan yang tinggi dan penuh rasa aman, pemandangan yang menyenangkan, tempat tinggal yang sangat bagus. Orang yang menempatnya akan benar-benar menikmati tanpa berputus asa, terus hidup dan

tidak mati, pakainnya tidak pernah usang, dan masa mudanya tidak pernah berakhir.⁶⁹

3) QS. Al-Maidah: 90

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْحَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ

فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung”.⁷⁰ (QS. Al-Maidah: 90)

Setelah menjelaskan persoalan makanan, kini disinggung-Nya soal minuman yang terlarang dan yang bisa berkaitan dengan minuman tersebut. “Hai orang-orang yang beriman”, sesungguhnya meminum *khamr* dan segala yang memabukkan walau sedikit, dan berjudi, berkorban untuk “berhala-berhala”, “panah-panah” yang digunakan mengundi nasib, adalah “kekejian” dari aneka kekejian “yang termasuk perbuatan setan”. Maka karena itu “jauhilah ia”, yakni perbuatan-perbuatan itu “agar kamu mendapat keberuntungan” dengan memperoleh semua yang kamu dapatkan. Kata *maysir* terambil dari kata *yusr* yang berarti mudah. Judi dinamai *maysir* karena pelakunya memperoleh harta dengan mudah dan kehilangan harta dengan mudah. Kata ini juga berarti pemotongan dan pembagian. Dahulu, masyarakat Jahiliah berjudi dengan unta untuk kemudian mereka potong dan bagi-bagikan dagingnya sesuai dengan

⁶⁹Abdullah Bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jil 3...hal. 79.

⁷⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...hal. 123.

kemenangan yang mereka raih.⁷¹ Kata *fajtanibuhu*/ “maka hindarilah ia”, mengandung kewajiban menjauhinya dari segala aspek pemanfaatan. Bukan saja tidak boleh diminum, tetapi juga tidak boleh dijual, dan tidak boleh dijadikan obat. Demikian pendapat Al-Qurthubi.

Abdullah bin Muhammad dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah melarang hamba-hamba-Nya yang beriman meminum khamar dan bermain judi. Az-Zuhri mengatakan bahwa yang disebut *al-maisir* adalah pelemparan anak panah yang taruhannya berupa harta dan buah-buahan. Mengenai *al-anshab*, Ibnu ‘Abbas, Mujahid, ‘Atha’, Sa’id bin Jubair, al-Hasan, dan ulama lainnya berpendapat yaitu batu-batu yang menjadi tempat mereka menyembelih kurban-kurban mereka. Allah berfirman “*rijsun min ‘amalisy-setan* / “adalah perbuatan keji, termasuk perbuatan setan ”, yaitu perbuatan yang dimurkai, termasuk perbuatan setan , perbuatan dosa, perbuatan jahat. Allah berfirman “*fajtanibuhu*/ “maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu”, maksudnya adalah tinggalkanlah. “*la’allakum tuflihun*/ “agar kamu mendapat keberuntungan”, hal ini merupakan *targhib*/ dorongan (anjuran).⁷²

4) QS. Al-A’raf: 69

فَاذْكُرُواْ ءَالَآءَ اللّٰهِ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُوْنَ ﴿٦٩﴾

⁷¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*, Vol 3...hal. 192-193.

⁷²Abdullah Bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jil 3...hal. 145.

Artinya: “Maka ingatlah akan nikmat-nikmat Allah agar kamu beruntung”.⁷³ (QS. Al-A’raf: 69)

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa pesan yang terdapat dalam ayat ini merupakan perintah untuk mengingat satu waktu bukan mengingat satu peristiwa khusus atau nikmat khusus, walau tujuannya adalah mengingat peristiwa tertentu atau nikmat yang terjadi pada waktu itu. Ini bertujuan menekankan pentingnya perintah dan untuk mengisyaratkan betapa agung dan besarnya nikmat tersebut sehingga dengan mengingat waktunya saja sudah cukup untuk mengembalikan ke dalam benak segala nikmat yang terjadi Maka ingatlah dengan rasa dianugerah-Nya baik yang disebut di atas maupun selain itu “agar kamu memperoleh keberuntungan”.⁷⁴

Abdullah bin Muhammad dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah berfirman *fadzkuru ala Allah/* “maka ingatlah nikmat-nikmat Allah”, yaitu berbagai macam nikmat dan karunia yang telah Allah berikan. *La'allakum tuflihun/* “agar kamu mendapat keberuntungan”.⁷⁵

5) QS. Al-Hajj: 77

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَرْكَعُوْا وَاَسْجُدُوْا وَاَعْبُدُوْا رَبَّكُمْ وَاَفْعَلُوْا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

⁷³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...hal. 159.

⁷⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*, Vol 3...hal. 142-143.

⁷⁵Abdullah Bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jil 3...hal. 398-399.

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Ruku'lah, sujudlah, dan sembahlah Tuhanmu dan berbuatlah kebaikan, agar kamu beruntung”.⁷⁶ (QS. Al-Hajj: 77)

Pada Tafsir Al-Mishbah dijelaskan bahwa setelah ayat sebelumnya berbicara tentang kesesatan kaum musyrikin, serta kecaman terhadap keburukan mereka. kini perintah ditujukan kepada kaum beriman agar melaksanakan misi mereka. Allah berfirman “hai orang-orang yang beriman”, jangan sampai kamu terpedaya oleh kaum musyrikin. “ruku’ dan sujudlah” kamu semua, yakni laksanakanlah shalat dengan baik dan benar, “serta sembahlah Tuhan” Pemelihara dan yang selalu berbuat baik kepada kamu, persembahkan dan ibadah antara lain dengan berpuasa, mengeluarkan zakat, melaksanakan haji, dan aneka ibadah lainnya “dan perbuatlah kebajikan” seperti bersedekah, silaturahmi, serta aneka amal baik dan akhlak yang mulia, “semoga kamu” yakni lakukanlah semua itu dengan harapan “mendapat kemenangan”.⁷⁷

Ayat ini secara umum telah mencakup semua tuntunan Islam, dimulai dari akidah yang ditandai dengan penamaan mereka yang diajak dengan *allaziina aamanu/* “orang-orang yang beriman”, selanjutnya dengan memerintahkan shalat dengan menyebut dua rukunnya yang paling menonjol yaitu ruku’ dan sujud. Penyebutan shalat secara khusus karena ibadah ini merupakan tiang agama, dan siapa yang mengabainya maka ia telah meruntuhkannya. “setelah itu disebut aneka ibadah yang dapat mencakup banyak hal, bahkan dapat mencakup aktivitas

⁷⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...hal. 341.

⁷⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*, Vol 9...hal. 132.

sehari-hari jika motivasinya adalah mencari Ridha Ilahi, dan akhirnya ditutup dengan perintah berbuat kebajikan yang menampung seluruh kebaikan duniawi dan ukhrawi, baik yang berdasar wahyu maupun nilai-nilai yang sejalan dengan tujuan syariat, baik ia berupa hukum dan undang-undang maupun tradisi dan adat istiadat. Jika hal-hal di atas dipenuhi oleh satu masyarakat, maka tidak diragukan pastilah mereka secara individual dan kolektif akan meraih keberuntungan yakni meraih apa yang mereka harapkan di dunia dan akhirat.

Firman-Nya, *la'allakum tuflihuun*/ “semoga kamu mendapat kemenangan” mengandung isyarat bahwa amal-amal yang diperintahkan itu, hendaknya dilakukan dengan harapan memperoleh *al-falah*/ “keberuntungan” yakni apa yang diharapkan di dunia dan di akhirat. Kata *la'alla*/ “semoga yang” tertuju kepada para pelaksana kebaikan itu, memberi kesan bahwa bukan amal-amal kebajikan itu yang menjamin perolehan harapan dan keberuntungan apalagi surga, tetapi surga adalah anugerah Allah dan semua keberuntungan merupakan anugerah dan atas izin-Nya semata.⁷⁸

6) QS. An-Nur: 31

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Dan bertaubatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung”.⁷⁹ (QS. An-Nur: 31)

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa memang untuk melaksanakan sesuatu diperlukan tekad yang kuat, yang boleh jadi sesekali tidak

⁷⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*, Vol 9...hal. 132-133.

⁷⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...hal. 353.

dapat dilaksanakan dengan sempurna, karena itu jika sesekali terjadi kecurangan maka perbaikilah serta sesalilah “*dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang mukmin*” pria dan wanita dan perhatikanlah tuntunan-tuntunan ini “*supaya kamu beruntung*” dalam meraih kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.⁸⁰

Pada Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa firman Allah “*watubu ilallahi jami'an ayyuhal mu'minuna la'allakum tuflihun*”/ “*dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung*”, lakukanlah apa yang telah diperintahkan kepadamu berupa sifat-sifat yang indah dan akhlak-akhlak yang mulia. Tinggalkanlah kebiasaan kaum jahiliyah yang memiliki akhlak dan sifat yang tercela, karena kemenangan hanya dapat diraih dengan mengerjakan apa yang telah diperintahkan Allah dan rasul-Nya serta meninggalkan apa yang telah dilarang oleh Allah dan rasul-Nya.⁸¹

7) QS. An-Nur: 52

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَخَشِيَ اللَّهَ وَيَتَّقِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

Artinya: “*Dan barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, mereka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan*”.⁸² (QS. An-Nur: 52)

Pada Tafsir Al-Mishbah disebutkan bahwa ayat ini menyatakan “*dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya*” dalam hal berperkara serta selain dari itu “*dan takut kepada Allah*” dengan seluruh jiwanya menyangkut

⁸⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*, Vol 9, hal. 328.

⁸¹Abdullah Bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jil 6...hal. 292-294.

⁸²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...hal. 356.

seluruh dosa-dosa yang pernah dilakukannya “serta bertakwa kepada-Nya” yakni berusaha sejak kini untuk menghindari dari siksa-Nya dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya, “maka merekalah” yang sungguh sangat tinggi kedudukannya merupakan “orang-orang yang beruntung” dengan memperoleh pengampunan Allah dan Surga-Nya.⁸³

Pada Tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa firman Allah *waman yuthi'illaha warasulahu/* “dan barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya”, Qatadah mengatakan “mentaati Allah dan Rasul-Nya dengan mengerjakan segala perkara yang telah diperintahkan dan meninggalkan segala perkara yang telah dilarang, takut kepada Allah terhadap dosa yang telah dilakukannya dan bertaqwa kepada-Nya untuk masa yang akan datang”. Firman Allah *faulaika humul faizun/* “maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan”, yakni merekalah orang-orang yang menang dengan memperoleh segala kebaikan dan aman dari segala keburukan di dunia dan di akhirat.⁸⁴

8) QS. Al- Anfal: 45

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْۤا اِذَا لَقِيْتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوْۤا وَاذْكُرُوْۤا اللّٰهَ كَثِيْرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu bertemu pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah

⁸³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*, Vol 9...hal. 383.

⁸⁴Abdullah Bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jil 6...hal. 319.

banyak-banyak (berzikir dan berdoa) agar kamu beruntung".⁸⁵ (QS. Al-Anfal: 45)

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menemui” yakni memerangi “pasukan” musuh yang wajar diperangi, dimanapun dan kapanpun, “maka berteguh hatilah” dalam menghadapi mereka, yakni jangan sampai semangat dan usaha kamu mempertahankan kebenaran menjadi lemah/ berkurang, “dan sebutlah” nama “Allah sebanyak-banyaknya”, ingat juga janji dan kekuasaan-Nya, serta berdoalah supaya dianugerahi kemenangan “agar kamu beruntung” memperoleh segala apa yang kamu harapkan.⁸⁶

Pada Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa *ya ayyuhal ladzina amanu iza laqitum fiatan fasbutu/* “hai orang-orang yang beriman, apabila kalian memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kalian”, maksudnya Allah memerintahkan untuk berteguh hati dalam memerangi musuh dan bersabar dalam bertempur melawan mereka, jadi mereka tidak boleh lari, berpaling dan takut. Allah juga memerintahkan untuk selalu mengingat Allah pada saat perang dan tidak melupakan-Nya. Hendaklah mereka memohon kemenangan dan menta’ati Allah dan Rasulnya.⁸⁷

3. Konsep Kebahagiaan dalam Al-Quran

Kebahagiaan seorang mukmin bersumber dari hati. Pondasinya mengakar kuat sebagai hasil dari kesadaran mengabdikan kepada Tuhannya, memilih jenis

⁸⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...hal. 182.

⁸⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*, Vol 5...hal. 457.

⁸⁷Abdullah Bin Muhammad, *Lubaabul Tafsir Min Ibni Katsir*, Jilid 4...hal. 59.

kehidupan dan tempat akhir yang lebih baik yaitu surga.⁸⁸ Semua pilihan berada di tangan masing-masing manusia, memilih jalan hidayah dan mengikut petunjuk Allah sehingga mengantarkan manusia kepada kebahagiaan sejati atau memilih jalan sebaliknya dengan mengikuti jalan hawa nafsu dan godaan setan yang mengantarkan manusia kepada kebahagiaan semu, sejatinya hanya memenuhi kebutuhan fisik semata.

Petunjuk Allah dalam Al-Quran bahwa kebahagiaan tertinggi manusia ketika berada pada hari pembalasan nanti yaitu mendapat rahmat dan ridha Allah. Hal ini tercantum dalam firman Allah pada QS. Al-An'am: 16, QS. Al-Mu'min: 9, QS. Al-Jatsiyah: 30, QS. At-Taubah: 72 dan QS. Al-Maidah: 119. Untuk mendapatkan rahmat dan ridha Allah, ada beberapa cara yang dapat dilakukan yaitu sabar, disebutkan dalam QS. Ali Imran: 200, jihad, disebutkan dalam QS. Ali Imran: 200 dan QS. Al-Maidah:35, taqwa, disebutkan dalam QS. Ali Imran: 200 dan QS. An-Nur: 52, menjauhi khamar, judi, berkorban untuk berhala dan mengundi nasib dengan anak panah, disebutkan dalam QS. Al-Maidah: 90, mengingat ni'mat Allah, disebutkan dalam QS. Al-A'raf: 69, Shalat, disebutkan dalam QS. Al-Hajj: 77, berbuat kebajikan, disebutkan dalam QS. Al-Hajj: 77, taubat, disebutkan dalam QS. An-Nur: 31, ta'at kepada Allah dan Rasul, disebutkan dalam QS. An-Nur: 52, takut kepada Allah, disebutkan dalam QS. An-Nur: 52 dan zikir, disebutkan dalam QS. Al-Anfal: 45.

Terdapat juga beberapa ciri manusia yang dikategorikan bahagia, yaitu ta'at dan patuh kepada Allah dan Rasul, disebutkan dalam QS. An-Nur: 51 dan QS. Al-

⁸⁸Anas Ahmad Karzun, *Menjadi Orang Yang Berbahagia...*hal. 21.

Mu'minin: 1, membersihkan diri, disebutkan dalam QS. Al- A'la: 14, *amar makruf nahi munkar*, disebutkan dalam QS. Ali Imran: 104, tidak kikir, disebutkan dalam QS. At- Taghabun: 16, berat timbangan kebaikan, disebutkan dalam QS. Al-A'raf: 8 dan masuk surga, disebutkan dalam QS. Hud: 108.

B. Pembahasan

1. Ayat Al-Quran tentang Kebahagiaan

Berdasarkan hasil analisa penulis mendapatkan bahwa lafadz *aflah* mempunyai perbedaan kategori dengan lafadz *sa'adah* dan *fauz*. *Aflah* yang dimaknai dengan keberuntungan lebih mengaitkan makna kebahagiaan secara umum, yakni mencakup kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Kebahagiaan duniawi yang dimaksud oleh lafadz *aflah* yaitu kekhusyu'an dalam shalat, menghindari dari perkataan dan perbuatan yang sia-sia serta memelihara amanat. Sedangkan kebahagiaan ukhrawi yang dimaksud yaitu perihal timbangan di hari akhir, yakni timbangan kebaikan lebih berat dari timbangan kejahatan. Sedangkan lafadz *sa'adah* dan *fauz* lebih dikhususkan tentang makna kebahagiaan pada kehidupan setelah mati, yaitu ukhrawi, berupa dijauhkan dari azab dan dimasukkan ke dalam surga selamanya.

Selanjutnya konten ayat kebahagiaan yang dibicarakan oleh lafadz *aflah* lebih cenderung kepada karakteristik orang yang bahagia, yaitu bagaimana seharusnya orang yang bahagia bertindak atau berbuat semasa di dunia, untuk mendapatkan kebahagiaan hakiki yang dijanjikan dalam ayat yang mengandung lafadz *sa'adah* dan *fauz*, yaitu surga. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lafadz *sa'adah* dan *fauz* merupakan hasil kemenangan atau keberuntungan yang

didapatkan manusia yang beriman sebagai imbalan karena telah menunaikan amal shalih seperti yang ditunjukkan dalam ayat-ayat Al-Quran dengan lafadz *aflah*.

2. Penafsiran Kebahagiaan menurut Mufassir (M. Quraish Shihab dan Abdullah bin Muhammad)

Berdasarkan hasil penafsiran ayat-ayat kebahagiaan di atas, kedua mufassir setuju bahwasanya *aflah*, *fauz* dan *sa'adah* merupakan lafadz dalam Al-Quran yang merujuk kepada kebahagiaan. Hal ini dapat dilihat dari penafsiran kedua mufassir tentang ayat di atas yang menyinggung kebahagiaan di dalamnya. Namun secara khusus ada sedikit perbedaan pemberian makna keberuntungan dari kedua mufassir. M. Quraish Shihab berpendapat bahwa keberuntungan yaitu mendapat apa yang di damba, memperoleh ampunan dan masuk surga. Sedangkan Abdullah bin Muhammad memaknai keberuntungan dengan mendapatkan keuntungan dan terhindar dari kerugian.

Jika ditinjau dari isi tafsir, hampir keseluruhan penafsiran ayat-ayat yang penulis gunakan sama, hanya terdapat sedikit perbedaan, yaitu pada QS. Al-Maidah ayat 35, makna jihad yang diberikan oleh Abdullah bin Muhammad lebih sempit dibandingkan dengan M. Quraish Shihab. M. Quraish Shihab membagi jihad kepada dua yaitu jihad melawan musuh dan jihad melawan hawa nafsu, sedangkan Abdullah bin Muhammad memaknai jihad hanya dengan memerangi musuh.

Perbedaan lain dari kedua tafsir tersebut adalah isi penafsiran yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab lebih luas dan detail serta banyak

mengemukakan sudut pandang dari para ulama sedangkan tafsir Abdullah bin Muhammad lebih sedikit pembahasannya.

3. Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Quran

a. Makna Kebahagiaan Menurut Al-Quran

Kebahagiaan dalam Al-Quran lebih dimaknai kepada hari pembalasan yaitu hari kiamat. Allah menyebutkan dalam firman-Nya bahwa kebahagiaan merupakan ketika seseorang mendapat rahmat dan ridha Allah, karena tidak ada sesuatu yang lebih penting dan lebih besar dibandingkan kedua hal tersebut. Apabila seseorang sudah mendapatkan rahmat dan ridha Allah, maka ia akan mendapatkan apapun yang diinginkan dan didambakan. Bentuk-bentuk rahmat dan ridha Allah yang akan didapatkan oleh orang-orang yang bahagia adalah dijauhkan azab oleh Allah pada hari pembalasan nanti dan dimasukkan ke dalam surga-Nya.

Allah *subhanahu wata'ala* tidak menyebutkan bahwa kebahagiaan yaitu ketika memiliki kesehatan yang baik, harta yang berlimpah, atau mempunyai pangkat yang sangat tinggi. Namun, mendapat rahmat dan ridha-Nya merupakan kebahagiaan yang nyata lagi besar dibandingkan hal-hal yang telah disebutkan di atas, karena apabila seseorang telah mendapat rahmat dan keridhaan Allah maka akan mendapatkan hal yang lebih besar dari hal tersebut, yaitu berupa kebebasan dari azab Allah yang sangat pedih dan dimasukkan ke dalam surganya yang penuh dengan kenikmatan. Seperti firman Allah *subhanahu wata'ala*:

وَقِهِمُ السَّيِّئَاتِ وَمَنْ تَقِ السَّيِّئَاتِ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهُ ۗ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٦١﴾

Artinya: “Dan peliharalah mereka dari (bencana) kejahatan. dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (bencana) kejahatan pada hari itu maka sungguh, Engkau telah menganugerahkan rahmat kepadanya dan Itulah kemenangan yang agung”.⁸⁹ (QS. Al-Mu'min: 9)

b. Karakteristik Orang yang Bahagia

Lawan dari kebahagiaan adalah kesengsaraan. Orang yang sengsara yaitu orang yang tidak mendapat petunjuk dan penjagaan dari Allah, mereka dibiarkan tersesat dan berpaling dari Allah. Sedangkan orang yang bahagia adalah orang yang mau menerima petunjuk dan mendapat penjagaan dari Allah *subhanahu wata'ala*.⁹⁰

Penyebutan kata *muflihun* dan *su'idu* dalam Al-Quran yang dimaknai dengan orang-orang yang bahagia/ beruntung menunjukkan kepada karakteristik orang bahagia. Karakteristik orang bahagia dapat dipahami sebagai sesuatu yang dimiliki oleh orang yang bahagia. Dari klasifikasi ayat di atas, secara eksplisit disebutkan bahwa karakteristik orang bahagia yaitu ta'at dan patuh kepada Allah dan Rasul, membersihkan diri, *amar makruf nahi munkar*, tidak kikir, berat timbangan kebaikan dan masuk surga.

Karakteristik orang bahagia dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu karakteristik orang bahagia yang terlihat semasa di dunia dan nanti di akhirat. Sebagai orang yang beriman, manusia wajib meyakini bahwa hari akhirat akan datang, namun tidak ada yang megetahui kapan akan tiba, yang jelas manusia hanya perlu mempercayai akan datangnya hari tersebut juga hal-hal yang

⁸⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...hal. 468.

⁹⁰Anas Ahmad Karzun, *Menjadi Orang Yang Berbahagia*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2011), hal 3.

dijanjikan berupa surga dan neraka. Orang yang memperoleh surga adalah orang-orang yang beruntung dan bahagia sedangkan yang mendapatkan neraka adalah orang yang rugi lagi sengsara. Tidak dapat dipungkiri, karena memang inilah janji Allah yang telah tercantum dalam kalamnya yang mulia yaitu Al-Quran. Firman Allah *subhanahu wata'ala*:

﴿ وَأَمَّا الَّذِينَ سَعِدُوا فَيَفِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ ۗ عَطَاءٌ غَيْرَ مَجْدُودٍ ﴾

Artinya: “Dan adapun orang-orang yang berbahagia, maka (tempatny) di dalam syurga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tidak ada putus-putusnya”.⁹¹ (QS. Hud: 108)

Selanjutnya mengenai karakteristik orang bahagia yang terlihat semasa di dunia akan dipaparkan sebagai berikut:

1) Taat dan Patuh Kepada Allah dan Rasul

Orang yang bahagia akan selalu menjaga diri untuk taat dan patuh kepada Allah. Dengan kataatan dan kepatuhan terhadap Allah dan Rasul menghindari mereka dari hal-hal yang membawa kepada ketidakbahagiaan seperti perasaan berdosa, putus asa dan menyesal.

Firman Allah *subhanahu wata'ala*:

﴿ إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴾

Artinya: “Hanya ucapan orang-orang mukmin, yang apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul memutuskan (perkara) di antara

⁹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...hal. 233.

mereka, mereka berkata, “kami mendengar, dan kami taat,” Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.⁹² (QS. An-Nur: 51)

2) Membersihkan diri

Firman Allah *subhanahu wata'ala*:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى

Artinya: “Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri (dengan beriman)”.⁹³ (QS. Al-A'la: 14)

Karakteristik lainnya yang dimiliki oleh orang yang bahagia adalah mereka selalu membersihkan diri dengan cara menghindari diri dari segala perkataan dan perbuatan tercela, sehingga mereka terhindar dari perbuatan salah dan masalah-masalah yang membuat mereka menjadi tidak bahagia.

3) *Amar makruf nahi munkar*

Ma'ruf merupakan suatu hal yang mencakup segala sesuatu yang diperintahkan, sedangkan *munkar* yaitu mencakup seluruh apa yang dilarang.⁹⁴ Jadi *amar makruf nahi munkar* merupakan memerintah/ mengajak kepada sesuatu yang dianjurkan dan menegah sesuatu yang telah dilarang.

Amar makruf nahi munkar merupakan satu amalan yang dianjurkan untuk dilakukan oleh setiap umat manusia, namun adakalanya yang menerima dan senang melakukannya ada pula yang enggan. Biasanya mereka yang sudah mencintai dan memilih jalan ini dalam hidupnya akan melakukan yang terbaik

⁹²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...hal. 356.

⁹³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...hal. 591.

⁹⁴Shaleh bin Abdullah Darwis, *Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan Realisasinya di Dunia Modern*, (Jakarta: Pedomani Ilmu Jaya, 1996), hal. 5.

yang mereka mampu dan mereka senang melakukannya sekalipun mendapat banyak ujian dan cobaan dalam menjalankannya, karena disitulah letak salah satu kebahagiaan mereka. Firman Allah *subhanahu wata'ala*

وَلَتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.⁹⁵ (QS. Ali Imran: 104)

4) Tidak kikir

Firman Allah *subhanahu wata'ala*:

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِّأَنْفُسِكُمْ ۚ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ

فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: “Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah, dan infakkanlah harta yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa dijaga dirinya dari kekikiran, mereka Itulah orang-orang yang beruntung”.⁹⁶ (QS. At-Taghabun: 16)

Salah satu karakteristik dari orang yang bahagia adalah tidak kikir, yakni senang mendermakan sebagian hartanya kepada kerabat yang membutuhkan. Mereka yakin dari setiap rezeki yang diperolehnya ada jatah manusia lain yang harus mereka keluarkan. Manusia yang tidak kikir senang berbagi kepada manusia lainnya. Mereka tidak pernah merasa rugi dengan berbagi dan tidak pernah takut akan habis apa yang dimiliki. Mereka merasa berharga dan senang ketika mampu berbagi dan sebaliknya akan merasa sedih ketika tidak ada sesuatu apapun yang

⁹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...hal. 63.

⁹⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...hal. 557.

dapat dibagi. Perasaan merasa berharga bagi orang lain inilah menjadikan tidak kikir sebagai karakteristik orang yang bahagia.

*Sebuah kutipan dari sebuah buku “infakkanlah sebagian dari apa yang telah Allah berikan kepadamu, dan jangan takut miskin! Allah akan memberimu apa yang telah ditakdirkan untukmu, baik kamu memintanya maupun tidak. Tak pernah ada dermawan binasa dalam kemiskinan”.*⁹⁷

Seorang hartawan yang tidak pernah bersedekah, bahkan kekayaannya bercampur dengan pendapatan yang tidak bersih, hidupnya senantiasa berada dalam ketakutan karena ia sadar bahwa balasan atas perbuatannya yang keji akan datang cepat atau lambat. Ketakutan dan ketidaktenangan hidup yang dialaminya sudah merupakan siksaan batin tersendiri yang diberikan oleh Allah, yang akan disusul dengan siksaan yang amat pedih di hari kemudian.⁹⁸

c. Cara-Cara Memperoleh Kebahagiaan

1) Sabar

Tidak semua hal yang didambakan akan tercapai dan tidak semua kejadian berlaku seperti yang diharapkan. Kadang manusia merasa sudah melakukan suatu hal semaksimal mungkin dan mustahil tidak bisa mendapatkan yang terbaik, namun kenyataannya hasil sangat berbeda dengan apa yang diharapkan. Akibatnya jika tidak ridha dan sabar maka kemungkinan terjadinya stress sangat besar, sehingga menyebabkan hilangnya ketenangan dan kebahagiaan jiwa. Oleh karena itu, dari setiap apa yang terjadi tumbuhkan sikap ridha dan sabar, selalu

⁹⁷ Anggota IKAPI, *Merasakan Manisnya Iman*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), hal. 278.

⁹⁸ Baharuddin Lopa, *Al-Qur'an dan Hak-Hak Asasi Manusia*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), hal. 169.

tanamkan dalam diri bahwa semuanya telah di atur oleh Allah dan setiap rancangan Allah adalah yang terbaik dan selalu menyimpan hikmah.

Allah *subhanahu wata'ala* telah menjamin bahwasanya siapa yang sabar menghadapi cobaan, ia akan mendapatkan kebahagiaan.⁹⁹ Firman Allah *subhanahu wata'ala*:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَصْبِرُوْا وَصَابِرُوْا وَرَابِطُوْا وَاَتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿٢٠٠﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung*”. (QS. Ali Imran: 200)

2) Jihad

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mendapatkan kebahagiaan yaitu jihad. Firman Allah *subhanahu wata'ala*:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَاَبْتَغُوْا اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجَاهِدُوْا فِيْ سَبِيْلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿٣٥﴾

Artinya: “*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekati diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung*”.¹⁰⁰ (QS. Al-Maidah: 35)

Jihad adalah mengerahkan segenap kemampuan untuk memerangi orang-orang kafir. Kata ini juga dimutlakkkan untuk jihad terhadap jiwa (hawa nafsu), setan dan terhadap orang fasik.¹⁰¹

⁹⁹Baharuddin Lopa, *Al-Qur'an dan Hak-Hak Asasi Manusia...* hal. 169.

¹⁰⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...* hal. 113.

¹⁰¹Faishal Bin Abdul Aziz Abu Mubarak, *Bulughul Maram Dan Penjelasannya*, (Jakarta Timur: Ummul Quran, 2015), hal. 973.

Jihad yang dimaksud tidak hanya jihad dalam membela agama dan negara, akan tetapi termasuk jihad melawan hawa nafsu, karena apabila seseorang terus menerus mengikuti hawa nafsu maka tidak akan pernah ada sifat kepuasan yang dimiliki manusia tersebut, sehingga menyebabkan manusia tidak pernah bahagia dan selalu dilanda kecemasan, kegalauan dan kebimbangan. Sedangkan jihad melawan musuh negara dan agama, Allah sudah menjanjikan kemenangan dan kebahagiaan abadi di akhirat kelak, yaitu berupa nikmat surga yang tidak akan pernah habis-habisnya.

3) Taqwa

Salah satu cara yang dapat menghantarkan kepada kebahagiaan yaitu taqwa. Firman Allah *subhanahu wata'ala* :

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَتَخَشَّ اللَّهَ وَيَتَّقِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٥٢﴾

Artinya: “Dan barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, mereka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan”.¹⁰² (QS. An-Nur: 52)

Taqwa berarti meninggalkan setiap larangan yang telah dilarang oleh Allah *subhanahu wata'ala*. Dengan demikian Allah akan membalas kita dengan nikmat yang begitu luar biasa, yaitu surga.

4) Menjauhi khamar, judi, berkorban untuk berhala dan mengundi nasib dengan anak panah

Untuk mendapat nilai yang bagus di sekolah, maka seorang murid hanya perlu mengikuti apa yang disampaikan oleh guru, maknanya tidak membangkang.

¹⁰²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...hal. 356.

Begitu juga halnya dalam mendapatkan kebahagiaan, seorang hamba hanya perlu mengikuti dan melaksanakan apa yang telah diperintahkan oleh pencipta, yaitu Allah *subhanahu wata'ala* serta menjauhi apa yang sudah dilarang oleh-Nya. Sebagaimana firman Allah *subhanahu wata'ala*:

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطٰنِ
فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung”.¹⁰³ (QS. Al-Maidah: 90)

Allah *subhanahu wata'ala* telah melarang manusia untuk meminum minuman yang memabukkan, berjudi, menyembah selain Allah, serta mengundi nasib dengan permainan, maka jangan pernah melakukan perbuatan tersebut. Karena setiap sesuatu yang dilarang oleh Allah mendatangkan mudharat bagi pelakunya. Jika ada orang yang beralasan dengan meminum khamar maka ia akan bahagia dan melupakan masalahnya, coba telaah ulang akibat lain dari perbuatan tersebut, apakah banyak keuntungan apakah banyak kerugian yang didapatkan. Sudah pasti jawabannya yaitu kerugian. Jadi pandai-pandailah dalam memilah dan memilih perbuatan yang akan dilakukan, supaya bukan penyesalan yang didapatkan sehingga membuka tembok penghalang untuk bahagia.

5) Mengingat nikmat-nikmat Allah

Firman Allah *subhanahu wata'ala*:

فَاذْكُرُوا ءَالَآءَ اللّٰهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٦﴾

¹⁰³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...hal. 123.

Artinya: *Maka ingatlah akan nikmat-nikmat Allah agar kamu beruntung*".¹⁰⁴ (QS. Al-A'raf: 69)

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa salah satu hal yang dapat membuat bahagia yaitu dengan mengingat nikmat-nikmat yang telah diberikan oleh Allah dan kemudian bersyukur atas nikmat tersebut. Namun pada kenyataannya banyak sekali orang yang masih menganggap remeh terhadap apa yang diperolehnya, baik itu sesuatu yang besar maupun sesuatu yang kecil. Oleh karena itu orang tersebut tidak akan dapat merasakan kebahagiaan karena selalu mencari apa yang belum didapatkannya.

Konsep bersyukur tidak hanya diimplementasikan kepada hal-hal yang disenangi, akan tetapi harus diterapkan dalam setiap lini kehidupan, karena manusia tidak pernah mengetahui kejutan apa yang telah Allah siapkan.

6) Shalat

Firman Allah *subhanahu wata'ala*:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اٰرْكَعُوْا وَاَسْجُدُوْا وَاَعْبُدُوْا رَبَّكُمْ وَاَفْعَلُوْا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Ruku'lah, sujudlah, dan sembahlah Tuhanmu dan berbuatlah kebaikan, agar kamu beruntung*".¹⁰⁵ (QS. Al-Hajj: 77)

Yang dimaksud dengan ruku' dan sujud pada ayat di atas adalah shalat. Shalat adalah tali pengikat hubungan seorang hamba dengan Tuhannya. Ketika seorang hamba dapat mengerjakan shalat dengan penuh penghayatan dan

¹⁰⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...hal. 159.

¹⁰⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...hal. 341.

kekhusyuan, maka ia dapat melupakan segala perkara duniawi sehingga mampu merasakan kenyamanan dan ketentraman.

7) Berbuat kebajikan

Allah *subhanahu wata'ala* menyebutkan dalam firman-Nya bahwa salah satu cara yang dapat dilakukan agar memperoleh kebahagiaan yaitu dengan melakukan kebajikan-kebajikan. Allah memerintahkan manusia untuk selalu berbuat baik bahkan berlomba-lomba dalam hal kebaikan. Seperti firman Allah:

فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

Artinya: “Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan”.¹⁰⁶ (QS. Al-Baqarah: 148)

Pada ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah menganjurkan setiap manusia untuk berlomba-lomba dalam kebaikan. Jangan terpedaya dengan kebaikan apa yang telah dilakukan, akan tetapi terus melakukan kebaikan secara kontinu dan tetap melestarikannya.

Manusia selain punya hubungan dengan Allah (*hablum minallah*), juga mempunyai kewajiban menjalin hubungan dengan manusia (*hablum minannas*). Kedua hubungan tersebut harus dijaga dengan baik. Selain melakukan ibadah-ibadah wajib yang sudah diperintahkan seperti shalat, puasa, zakat dan haji, juga dianjurkan untuk selalu berbuat kebajikan kepada sesama, seperti silaturahmi, bersedekah, dan saling tolong menolong. Dengan melakukan kebajikan-kebajikan maka manusia akan senang berada didekatnya, untuk itu banyak cinta dan sayang

¹⁰⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...hal. 23.

yang didapatkan oleh manusia tersebut sehingga mampu membawanya kepada perasaan bahagia.

8) Taubat

Firman Allah *subhanahu wata'ala*:

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: “dan bertaubatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung”.¹⁰⁷ (QS. An-Nur: 31)

Berdasar ayat di atas dapat dipahami bahwa salah satu langkah yang dapat ditempuh untuk mencapai kebahagiaan yaitu taubat. Taubat adalah penyesalan dan kemauan keras untuk tidak mengurangi perbuatan tercela disertai sebuah keyakinan bahwa dosa itu buruk lagi terlarang menurut syariat. Taubat terbagi kepada dua macam, yaitu ada yang berkaitan dengan sesama manusia dan ada yang berkaitan dengan Allah. Kaitan dengan manusia adalah meninggalkan perbuatan dosa dan menuju kepada ketaatan. Sedang yang berkaitan dengan Allah ialah penarikan kembali dari sangsi hukum menuju kasih sayang dan kebajikannya.¹⁰⁸ Kebutuhan akan taubat sama halnya dengan kebutuhan akan mandi atau obat disaat sakit. Artinya dosa merupakan noda atau penyakit yang melekat pada hati (jiwa). Dan tentunya dosa perlu dibersihkan supaya perasaan hati/ jiwa menjadi sehat, *fresh*, damai, tenang, tenteram dan sejahtera.¹⁰⁹

¹⁰⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...hal. 353.

¹⁰⁸Sayid Muhammad Al-Mujahid, *Jangan Taubat Bila Tak Percaya Akhirat*, (tt, Al-Huda, tt), hal. 35-36.

¹⁰⁹Ahfa Waid, *Ayo Insaf Maksiat Kok Jalan Terus*, (Jogjakarta: Diva Press, 2014), hal. 11.

Sebagai seorang manusia sangat mustahil tidak pernah berbuat suatu kesalahan atau dosa, bahkan nabi sebagai manusia *war'a* sekalipun. Namun setiap masalah Allah telah memberikan solusi kepada hamba-Nya, yaitu apabila melakukan suatu kesalahan maka hendaklah bertaubat dan berjanji tidak akan mengulangi kembali kesalahan yang sama, sehingga dengan bertaubat akan menghapus rasa bersalah pada diri yang membuat diri merasa tidak bahagia.

9) Ta'at kepada Allah dan Rasul

Orang yang bahagia adalah orang yang mau beriman kepada Allah dan mau menerima petunjuk dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah pernah berkata, “Tiada jalan menuju kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat kecuali melalui tangan-tangan para Rasul. Tiada jalan untuk dapat mengetahui kebaikan dan keburukan secara rinci kecuali melalui arahan mereka. Keridhaan Allah takkan pernah mampu diraih kecuali melalui tangan-tangan mereka”. Jadi, kebaikan amal, perkataan serta budi pekerti tak lain merupakan petunjuk dan ajaran mereka kepada umatnya. Perbuatan, perkataan, dan budi pekerti mereka adalah barometer untuk menimbang perbuatan, perkataan dan budi pekerti kita.¹¹⁰

Setiap aktivitas yang dilakukan haruslah berpedoman kepada tuntutan Allah dan Rasul, supaya tidak salah melangkah dan salah memilih suatu

¹¹⁰Anas Ahmad Karzun, *Menjadi Orang Yang Berbahagia...*hal. 17.

perbuatan, karena sesungguhnya petunjuk rasul merupakan suatu jalan menuju kebahagiaan.¹¹¹ Sebagaimana firman Allah *subhanahu wata'ala*:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَّقِ اللَّهَ وَيَتَّقِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٥٢﴾

Artinya: “Dan barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, mereka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan”.¹¹² (QS. An-Nur: 52)

Jadi, salah satu langkah untuk menjadi bahagia adalah ta'at kepada Allah dan patuh terhadap apa yang telah ditetapkan oleh Allah melalui perantara para Rasul, karena setiap apa yang boleh dan dianjurkan bagi kita untuk melaksanakannya, pasti mengandung sesuatu hal yang membuat kita mendapat manfa'at darinya, sebaliknya setiap apa yang telah dilarang mengantarkan kepada sesuatu mudharat sehingga mendapatkan masalah dan menjadi tidak bahagia.

10) Takut kepada Allah

Salah satu langkah yang dapat ditempuh untuk mencapai kebahagiaan yaitu takut kepada Allah sebagaimana yang tertuang dalam firman-Nya:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَّقِ اللَّهَ وَيَتَّقِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٥٢﴾

Artinya: “Dan barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, mereka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan”.¹¹³ (QS. An-Nur: 52)

¹¹¹Anas Ahmad Karzun, *Menjadi Orang Yang Berbahagia...*hal. 16.

¹¹²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*hal. 356.

¹¹³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*hal. 356.

Khauf (takut) adalah manifestasi dari hati yang sakit dan gundah karena adanya prasangka akan terjadinya sesuatu yang menakutkan pada masa mendatang. *Khauf* mampu mengendalikan diri dari setiap keinginan berbuat maksiat dan menambatkannya pada perbuatan taat. Kecilnya rasa *khauf* akan membawa pada sikap kurang mawas diri dan bangga dengan perbuatan dosa. Takut kepada Allah meliputi dua hal, yaitu karena adanya *ma'rifatullah* dan *ma'rifat* akan sifat-sifatnya serta keyakinan sekiranya Allah menghancurkan alam seisinya, dan takut yang disebabkan oleh perasaan banyak berbuat dosa.

Khauf akan membakar syahwat yang haram, sehingga perbuatan maksiat yang disenanginya menjadi sesuatu yang dibenci. Dengan *khauf*, nafsu syahwat dapat terkikis habis, sehingga perilaku menjadi terarah dan hati terisi oleh rasa khusyu', *tawadhu'*, patuh terhadap perintah Allah, terhindar dari *takabbur*, dendam dan dengki.¹¹⁴

Sikap takut kepada Allah berarti takut atas segala dosa yang pernah dilakukan, menyesali dengan segenap jiwa sehingga untuk ke depannya akan lebih berhati-hati dalam berbuat dan melakukan sesuatu. Dengan demikian, semakin sempit kecil kemungkinan bagi seseorang untuk melakukan perbuatan dosa yang pada akhirnya akan membawa pelakunya kepada ketidakbahagiaan.

11) Zikir

Zikir merupakan ibadah yang paling mudah dan simpel untuk dilakukan. Semua ibadah memiliki berbagai syarat sah, kecuali zikir. Ia dapat dilakukan baik

¹¹⁴Ahmad Faried, *Menyucikan Jiwa Konsep Ulama Salaf*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2014), hal. 137-139.

dalam keadaan bersuci maupun berhadas, ketika berdiri, duduk, berbaring bahkan dalam semua keadaan.¹¹⁵

Zikir adalah semua amal atau perbuatan baik yang lahir maupun batin yang membawa seseorang untuk mengingat Allah dan mendekat kepada-Nya.¹¹⁶ Allah menjanjikan dalam Al-Quran bahwasanya dengan mengingat Allah hati akan menjadi tenang dan bahagia. Firman Allah *subhanahu wata'ala*:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”.¹¹⁷ (QS. Ar-Ra'd: 28)

Jadi, salah satu cara yang dapat menumbuhkan kebahagiaan yaitu zikir. Sama halnya dengan shalat, zikir merupakan salah satu amal yang langsung dapat dirasakan manfaatnya ketika di dunia bahkan ketika sedang mengerjakannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya kebahagiaan bersumber dari dalam diri manusia, tidak terkecuali kaya atau miskin, pekerja atau penganggur, semua dapat merasakannya. Karena sifatnya dalam diri, manusia tidak perlu berlari untuk mengejarnya, karena pada hakikatnya semakin kita mengejar, semakin kita tidak mampu untuk mendapatkannya. Untuk itu manusia hanya perlu menyadari bahwa kebahagiaan ada pada diri setiap manusia dan berada dalam diri manusia.

¹¹⁵M. Iqbal Irham, *Panduan Meraih Kebahagiaan Menurut Al-Quran*...hal. 64.

¹¹⁶M. Iqbal Irham, *Panduan Meraih Kebahagiaan Menurut Al-Quran*...hal. 66.

¹¹⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...hal. 252.

d. Sebuah Perbandingan

Perbandingan yang dimaksud yaitu perbandingan konsep dalam Al-Quran dan psikologi positif tentang kebahagiaan. Para psikolog sampai saat ini masih berbeda pendapat tentang menjelaskan konsep kebahagiaan. Hal ini menjelaskan bahwa tinjauan yang dikemukakan oleh para psikolog masih bersifat subjektif dan relatif. Sedangkan dalam Al-Quran konsep tentang kebahagiaan yang ditawarkan benar-benar memberikan pilihan secara jelas.

Selanjutnya konsep kebahagiaan yang dibicarakan oleh psikologi positif lebih memusatkan perhatian kepada bagaimana upaya untuk mendapat kebahagiaan secara duniawi sementara dalam Al-Quran lengkap dijelaskan tentang konsep kebahagiaan, mencakup makna, karakteristik, tingkatan dan cara-cara untuk mendapatkan kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.

Kajian psikologi positif yang merupakan hasil pikiran manusia, akan melahirkan tinjauan yang berbeda-beda tergantung dari pengetahuan dan pengalaman peneliti masing-masing sehingga menyebabkan tidak pernah adanya kesamaan dalam memberikan satu tinjauan, sedangkan isi dari Al-Quran jika diteliti oleh orang yang berbeda-beda akan tetap melahirkan satu konsep objektif, yakni sama dalam memberikan pemahaman, sehingga semakin mempertegas bahwa konsep yang ditawarkan oleh psikologi positif yang berakar pada nilai-nilai sekularisme barat tidak memberikan sebuah pedoman hidup yang relatif jelas kepada manusia dalam menggapai kebahagiaan. Oleh karena itu dibutuhkan kajian-kajian psikologis yang relevan berlandaskan Al-Quran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Term ayat Al-Quran tentang kebahagiaan yang penulis gunakan yaitu *sa'adah*, *aflah* dan *fauz*. Allah menyebut lafadz *aflah* dan kata yang seasal dengannya sebanyak 44 kali dan lafadz *fauz* dan kata yang seasal dengannya sebanyak 29 kali dan lafadz *sa'adah* dua kali.

Secara umum, kedua mufassir yaitu M. Quraisy Shihab dan Abdullah bin Muhammad memberikan penafsiran yang sama tentang ayat-ayat kebahagiaan yang penulis gunakan, kedua mufassir setuju bahwasanya ketiga lafadz tersebut dapat dikategorikan ke dalam ayat kebahagiaan. Namun terdapat sedikit perbedaan mufassir dalam memaknai lafadz *aflah*. M. Quraisy Shihab memaknai *aflah* (keberuntungan) dengan mendapat apa yang diinginkan, sedangkan Abdullah bin Muhammad memaknai *aflah* (keberuntungan) dengan terhindar dari kerugian. Tetapi pada dasarnya tujuan kedua mufassir sama dalam memaknai kebahagiaan.

Kebahagiaan merupakan ketika manusia mendapat rahmat dan ridha Allah. Adapun bentuk-bentuk rahmat dan ridha Allah yang akan didapatkan oleh orang-orang yang bahagia adalah dijauhkan azab oleh Allah pada hari pembalasan nanti dan dimasukkan ke dalam surga-Nya.

Karakteristik orang yang bahagia dapat diperhatikan melalui perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu ta'at dan patuh kepada Allah dan

Rasul, sehingga melaksanakan apa yang diperintah dan meninggalkan apa yang dilarang, membersihkan diri dari akhlak tercela, senantiasa menebar kebaikan dan mengajak orang untuk berbuat baik dan dermawan. Adapun karakteristik lain dari orang yang bahagia yaitu akan mendapatkan timbangan amal kebajikan lebih berat dibandingkan amal keburukan, sehingga mereka ditempatkan ke dalam surga selamanya.

B. Saran

Penulis mengemukakan beberapa saran bagi pembaca, yaitu sebagai berikut:

1. Setelah mengetahui makna kebahagiaan berdasar Al-Quran dan langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk mendapatkan kebahagiaan. Diharapkan dapat menjadi acuan makna kebahagiaan sesuai Al-Quran agar tidak salah langkah dalam mengejar kebahagiaan dan senantiasa mempersiapkan diri supaya dapat memperoleh kebahagiaan sejati, yaitu mendapat rahmat dan ridha Allah *subhanahu wata'ala* dan dimasukkan ke dalam surga.
2. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat melakukan penelitian pengembangan sesuai dengan variabel penelitian ini, yaitu penelitian lapangan yang melibatkan manusia sebagai objek.
3. Diharapkan agar dapat melakukan pengembangan teori kebahagiaan dari perspektif yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghafur. *Jangan Bersedih*. Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Abdullah Bin Muhammad. *Lubaabul Tafsir Min Ibni Katsir*, Jilid 2. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003.
- _____, *Lubaabul Tafsir Min Ibni Katsir*, Jilid 4. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003.
- _____, *Lubaabul Tafsir Min Ibni Katsir*, Jilid 6. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003.
- Abdullah Bin Muhammad. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jil 2. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008.
- _____, *Tafsir Ibnu Katsir*. Jil 3. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008.
- _____, *Tafsir Ibnu Katsir*. Jil 6. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008.
- _____, *Tafsir Ibnu Katsir*. Jil 7. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008.
- _____, *Tafsir Ibnu Katsir*. Jil 8. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008.
- Ahfa Waid. *Ayo Insaf Maksiat Kok Jalan Terus*. Jogjakarta: Diva Press, 2014.
- Ahmad Faried. *Menyucikan Jiwa Konsep Ulama Salaf*. Surabaya: Risalah Gusti, 2014.
- Ahmad Izzan. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur, 2007.
- Ahmad Qursyairi, *Skripsi: Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015.
- Aisyah. *Jalan Kebahagiaan*. Jakarta: Zaman, 2012.
- Amr Abdul Mun'in Salim. *Menjadi Manusia Paling Bahagia*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2005.
- Anas Ahmad Karzun. *Menjadi Orang Yang Berbahagia*. Jakarta: Khatulistiwa Press, 2011.

- Anggota IKAPI. *Merasakan Manisnya Iman*. Jakarta:Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Anwar Sanusi. *Jalan Kebahagiaan*. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Ar-Raghib Al-Asfahani. *Al-Mufradat Fi Gharibil Quran*. Penerjemah: Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 3. Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Azam Ismail. *Al-Quran, Bahasa Dan Pembinaan Masyarakat*. Banda Aceh: AK Group Bekerjasama Dengan Ar-Raniry Press, 2006.
- Baharuddin Lopa. *Al-Qur'an dan Hak-Hak Asasi Manusia*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Insan Media Pustaka, 2013.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta:Gramedia, 2008.
- Faishal Bin Abdul Aziz Abu. Mubarak. *Bulughul Maram Dan Penjelasannya*. Jakarta Timur: Ummul Qura, 2015.
- Haidar Bagir. *Islam Risalah Cinta Dan Kebahagiaan*. Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2013.
- Hamka, *Tasauf Moderen*. Jakarta: Djajamurni, 1961.
- Imroatus Sholihah. *Tesis: Konsep Kebahagiaan Dalam Al-Quran Perspektif Tafsir Mutawalli Asy-Sya'rawi Dan Psikologi Positif*. Malang: Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.
- J.P Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi*, Terjm. Kartini Kartono. Jakarta:Raja Grafindo, 2008.
- Lailatul Fitriyah. *Jangan Terlalu Materialistik! Materialisme sebagai Tolak Ukur Kepuasan Hidup*". Psikovdya, Vol.20, No. 1, April 2016.
- Mamsudi AR. *Dinul Islam*. Jakarta: LPPTKA BKPRMI pusat, 2013.
- Mestika Zed. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- M. Iqbal Irham. *Panduan Meraih Kebahagiaan Menurut Al-Qur'an*. Jakarta Selatan:Mizan Publika, 2011.

- Misri. A. Muchsin, dkk. *Kajian Ilmu Sosial Dan Humaniora Dalam Perspektif Al-Quran*. Banda Aceh, Bandar Publishing: 2016.
- Mohamad Surya. *Bina Keluarga*. Semarang: CV Aneka Ilmu, tt.
- M. Quraish Shihab. *Konstektualitas Al-Quran*. Jakarta: Penamadani, 2005.
- M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Mizan, 2006.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*, Vol 2. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*, Vol 3. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*, Vol 4. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*, Vol 5. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*, Vol 6. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*, Vol 9. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*, Vol 11. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*, Vol 12. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*, Vol 13. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*, Vol 14. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*, Vol 15. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Quran*. Bandung: Mizan, 1995.
- Muhammad Zaini. *Pengantar Ulumul Quran*. Banda Aceh: Yayasan Pena, 2012.

Roni Kauma. *Hidup Enjoy*. Jombang: Lintas Media, 2007.

Sayid Muhammad Al-Mujahid. *Jangan Taubat Bila Tak Percaya Akhirat*. tt: Al-Huda, tt.

Shaleh bin Abdullah Darwis. *Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan Realisasinya di Dunia Modern*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.

S. Ansori Al-Mansor. *Jalan Kebahagiaan yang Diridhai*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Tim Penyusun. *Panduan Penulisan Skripsi*. Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2013.

Umar Latif. *Konsep Kebahagiaan dalam Perspektif Islam*. Jurnal Al-Bayan, Vol.13, No. 16, Desember 2007.

Yulia Woro Puspitorini. *Tingkah Laku Proposal dan Kebahagiaan*. Semarang: Prodi Psikologi Unika Soegijapranata, 2012.

<http://kaltim.tribunnews.com/2018/06/11/data-who-setiap-40-detik-seseorang-di-dunia-bunuh-diri-bagaimana-mencegahnya>.

<https://kumparan.com/@kumparansains/tren-bunuh-diri-di-indonesia-dan-mancanegara>.

<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20140910124240-255-2933/bunuh-diri-penyebab-utama-kematian-remaja>.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
Nomor : B-3054/Un.08/FDK/KP.00.4/06/2018
TENTANG
PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2017/2018

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;

Mengingat : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2018, Tanggal 05 Desember 2017

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Genap Tahun Akademik 2017/2018

Pertama : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

- 1) Drs. Umar Latif, MA
- 2) Nurul Hikmah, S.Sos.I, M.Pd

Sebagai Pembimbing Utama
Sebagai Pembimbing Kedua

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Ulfa Zahara

Nim/Jurusan : 140402145/ Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Judul : Konsep Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Quran (Studi Deskriptif Analitis Tafsir-Tafsir Tematik)

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2018;

Keempat : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;

Kelima : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;

Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh

Pada Tanggal : 05 Juni 2018 M

20 Ramadhan 1439 H

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri,

Nama : Ulfa Zahara
Tempat/ tanggal lahir : Samalanga, 01 Maret 1997
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan/ NIM : Mahasiswi/ 140402145
Agama : Islam
Kebangsaan/ Suku : Indonesia
E-mail : Ulfamuzni97@gmail.com
No. Hp : 082370666757
Alamat : Banda Aceh, Rukoh, Jl. Lingkar Kampus UIN Ar-Raniry, Lr. Seulanga

2. Orang Tua,

Nama ayah : Muzakkir Arbi
Pekerjaan : Tani
Nama ibu : Nuraini
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga (IRT)
Alamat : Gampong Meuliek, Kec. Samalanga, Kab, Bireuen

3. Riwayat Pendidikan,

a. SDN 4 Samalanga Tahun Lulus 2008
b. SMPN 1 Samalanga Tahun Lulus 2011
c. MAN Samalanga Tahun Lulus 2014

Banda Aceh, 17 Juli 2018

Penulis,

Ulfa Zahara